



**“ PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI  
SISWA DI MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI TAHUN  
AJARAN 2017/2018 ”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH:**

**DIAH AYU LESTARI**

**NIM. 36.14.4.011**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**“ PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI  
SISWA DI MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI TAHUN  
AJARAN 2017/2018 ”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH:**

**DIAH AYU LESTARI**  
**NIM. 36.14.4.011**

**PEMBIMBING SKRIPSI**

**PEMBIMBING I**

**Dr. Sahkholil Nasution, S. Ag, MA**  
**NIP.19769202 200710 1 001**

**PEMBIMBING II**

**H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA**  
**NIP. 19730716 200710 1 003**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731 Email:  
ftiainsu@gmail.com

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA DI MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI TAHUN AJARAN 2017/2018” yang disusun oleh DIAH AYU LESTARI yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal:

**29 JUNI 2018  
15 Syawal 1439 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

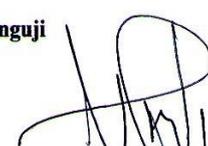
**Sekretaris**

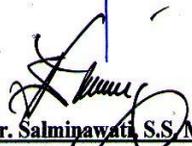
  
**Dr. Salminawati, S.S, MA**  
NIP: 19711208200710 2 001

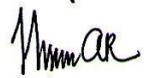
  
**Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd**  
NIP: 19770808 200801 1 014

**Anggota Penguji**

  
**1. Dr. Sahkhofid Nasution, S. Ag, MA**  
NIP: 19760202 200710 1 001

  
**2. H. Pangulu Abd. Karim Nst, MA**  
NIP: 19730716 200710 1 003

  
**3. Dr. Salminawati, S.S, MA**  
NIP: 19711208 200710 2 001

  
**4. Nirwana Anas S. Pd, M. Pd**  
NIP: 1961223 200501 2 004

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
NIP. 19601006 199403 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ayu Lestari

Nim : 36. 14. 4. 011

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/SI

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi  
Siswa di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai Tahun  
ajaran 2017/2018

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Medan, 08 Juni 2018

Yang membuat pernyataan



**Diah Ayu Lestari**

**36.14.4.011**

Nomor : Istimewa  
Lampiran : -  
Perihal : Skripsi

Medan, 08 Juni 2018  
Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sumatera Utara  
Medan**

*Assalamualaikum.Wr. Wb*

Setelah membaca, menulis, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara.

Nama : Diah Ayu Lestari  
Nim : 36.14.4.011  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah /  
S1  
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan  
Bersosialisasi Siswa di MIN Sei Agul  
Kecamatan Medan Denai Tahun Ajaran  
2017/2018

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

**PEMBIMBING I**

**Dr. Sahkholid Nasution, S. Ag, MA**

**NIP.19760202 200710 1 001**

**PEMBIMBING II**

**H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA**

**NIP. 19730716 200710 1 003**



**ABSTRAK**  
**Nama** :Diah Ayu Lestari  
**Nim** : 36144011  
**Fak/Jur** : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI  
**Pembimbing** : 1. Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA  
2. H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA  
**Judul** :Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018

Kata kunci: Peran guru, bersosialisasi, dan kesulitan bersosialisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hubungan sosial antar teman sebaya pada siswa kelas IV MIN Sei Agul Medan, (2) Peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa kelas IV MIN Sei Agul Medan, (3) Faktor yang menghambat bersosialisasi siswa kelas IV MIN Sei Agul Medan. Jenis penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu (1) Hubungan sosial siswa kelas IV yang terdapat di MIN Sei Agul cukup baik. Hanya saja beberapa dari mereka masih mengalami kesulitan bersosialisasi seperti masih terdapatnya siswa yang pendiam, pemalu bahkan mudah emosi. (2) Peran guru yang sudah dilakukan guru-guru di MIN Sei Agul yaitu guru sebagai educator, guru sebagai manager, guru sebagai supervisor, guru sebagai innovator, guru sebagai komunikator, dan guru sebagai motivator. (3) Faktor-faktor yang menghambat bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul adalah yaitu Sifat dasar seseorang meliputi karakter, watak, serta sifat emosional, perbedaan perorangan yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi, lingkungan yang mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang, dan motivasi orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai.

**Pembimbing 1**

  
**Dr. Sahkholid Nasution, S. Ag, Ma**  
**NIP. 19760202 200710 1 001**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasi lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta Salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan safaatnya dan yang telah menuntun manusia kejalan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Skripsi ini merupakan kajian tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Allah SWT** yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya serta memudahkan segala urusan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Amiin Amiin ya rabbal ‘alamin.
2. Bapak **Prof. Dr. KH Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Salminawati, MA** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah banyak memberi bimbingan, arahan, nasehat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak **Dr. Sahkholid Nasution, S. Ag, MA** selaku Pembimbing I, dan Bapak **H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA** selaku pembimbing II, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini walaupun keadaan beliau sibuk namun masih dapat meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu **Dr. Eka Susanti, M.Pd** selaku Penasehat Akademik Penulis yang telah banyak membantu penulis dalam melakuakn perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
8. Bapak dan ibu akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu dalam penyiapan berkas penulis.
9. Bapak **Anas, S. Ag. M.Pd.I** selaku Kepala Sekolah MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai, yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang penulis perlukan untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Ibu **Hasnawati Harahap, S. Pd** selaku wali kelas IV Unggulan, Ibu **Marliana S.Pd** selaku wali kelas IVA, Ibu **Ihda Fitri S.Pd. I** selaku wali kelas IVB dan Ibu **Elida Hafni S.Pd** selaku guru bidang studi dan bahasa inggris yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini berupa ilmu, saran dan nasehat. Serta guru-guru MIN Sei Agul yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Siswa-siswi MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai terkhusus kelas IV Unggulan, kelas IVA dan kelas IVB yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah yang telah menjadi objek dalam penelitian ini.

12. Teristimewa dan tercinta kepada ayahanda **Ramlan** dan ibunda **Sutiah** yang telah melimpahkan segenap kasih sayang yang tidak terhingga, baik moril maupun material, semoga dalam limpahan rahmat dan berkah. Aamiin Amiin ya rabbal'alam.
13. Tidak lupa juga kepada adikku tersayang **Ratih Wulandari** dan **Danis Aginta**, terimakasih atas perhatian dan doanya dan juga terima kasih atas semangatnya selama ini.
14. Teman-teman satu bimbingan **Nunzairina, Namiroh Lubis, Laila Hafni Intan Dwi Ningrum, Lailatul Fadhilah, Nanda Riska Nastiti, Elma Widiawati**, dan **Nurul Ayu Pratiwi** yang telah memberikan semangat dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
15. Seluruh teman-teman perkuliahan khususnya PGMI-3 seperti **Siti Rahmadani, Mazlina Tri Utary, Galuh Putri Pertiwi, Nur Fadhilah, Rahmahwildah** dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan bantuan moril kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Untuk sahabat terbaikku **Dita Ayu Lestari, Masitha Berutu, Putra Setiawan, Indra Maulana, Ummu Habibah, Arizka Rahmatika**, dan **Arizki Kurniati** yang telah memberikan semangat dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
17. Tidak lupa juga seluruh teman-teman Remaja Masjid Al-Hidayah (RMA) Polonia Medan yang telah memberikan semangat dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

18. Dan terakhir untuk sahabat-sahabat KKN 40 Paluh Manis Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat seperti, **Nurkholijah Siregar, Juliani Ginting, Khairunnisa Pulungan, Khairunnisa, Annisa Fatimah, Tengku Vina Gloria, Aisah Siregar, Dewi Sartika, Muhammad Ali Maha, Wirdan Daulay, M. Ricco Pratama** dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang tidak bosan-bosannya memberikan semangat ataupun bantuan moril kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Untuk itu dengan hati yang tulus penulis samapaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin..., penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Medan, 07 Juni 2018  
Penulis



**Diah Ayu Lestari**  
**36.14.4.011**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Kajian Teoritis	
1. Peran Guru.....	12
2. Kemampuan Bersosialisasi Siswa.....	17
B. Penelitian Relevan.....	37
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	41
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian .....	43
C. Pengumpulan Data .....	44
D. Instrumen Penelitian.....	46

E. Analisis Data .....	51
F. Prosedur Penelitian.....	54
G. Penjamin Keabsahan Data.....	57
 <b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Umum.....	60
B. Temuan Khusus.....	71
C. Pembahasan.....	80
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
 <b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Lembar Observasi Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa .....	47
Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Observasi Ciri-Ciri Siswa Berkesulitan Bersosialisasi .....	48
Tabel3.3 Kisi-Kisi Lembar Pertanyaan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa .....	49
Tabel 4.1 Jabatan sebagai Kepala Madrasah sebelumnya .....	63
Tabel 4.2 Pendidikan Dua Jenjang Terakhir Kepala Madrasah.....	63
Tabel 4.3 Pelatihan yang pernah diikuti berkaitan dengan Tugas Pokok Kepala Madrasah.....	64
Tabel 4.4 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MIN Sei Agul Kota Medan Tahun Ajaran 2017/2018 .....	65
Tabel 4.5 Keadaan Siswa/Peserta Didik di MIN Sei Agul Kota Medan Tahun Ajaran 2017/2018.....	67
Tabel 4.6 Sumber Belajar di MIN Sei Agul Kota Medan Tahun Ajaran 2017/2018 .....	69
Tabel 4.7 Sarana/Ruang Penunjang di MIN Sei Agul Kota Medan	

Tahun Ajaran 2017/2018 .....70

Tabel 4.8 Prasarana di MIN Sei Agul Kota Medan Tahun Ajaran

2017/2018 .....70

Tabel 4.9 Prestasi yang diraih MIN Sei Agul Kota Medan pada Tahun

2017/2018 .....71

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Observasi
- Lampiran II : Daftar Pertanyaan yang ingin diajukan kepada Responden
- Lampiran III : Kisi-Kisi Lembar Observasi Peran Guru dalam Mengatasi  
Kesulitan Bersosialisasi Siswa
- Lampiran IV : Kisi-Kisi Lembar Observasi Ciri-Ciri Siswa Berkesulitan  
Bersosialisasi
- Lampiran V : Catatan Lapangan Observasi
- Lampiran VI : Transkrip Observasi Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan  
Bersosialisasi Siswa
- Lampiran VII : Transkrip Observasi Ciri-Ciri Siswa Berkesulitan Bersosialisasi
- Lampiran VIII : Transkrip Wawancara Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan  
Bersosialisasi Siswa di MIN Ssei Agul Kecamatan Medan Denai  
Tahun Ajaran 2017/2018
- Lampiran IX : Transkrip Wawancara Siswa dalam Kesulitan Bersosialisasi  
di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai Tahun Ajaran  
2017/2018

Lampiran X : Foto Observasi di MIN Sei Agul

Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran XII : Surat Keterangan Judul Skripsi

Lampiran XIII : Surat Izin Riset

Lampiran XIV : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian di MIN Sei Agul

Lampiran XV : Kartu Bimbingan Revisi Skripsi

Lampiran XVI : Kartu Bimbingan Skripsi PS 1

Lampiran XVII : Kartu Bimbingan Skripsi PS 2

Lampiran XVIII : Surat Panggilan Ujian Munaqasah

Lampiran XIX : Kartu Kehadiran Ujian Munaqasah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik dan mendidik.<sup>1</sup> Peran pendidikan sangat penting bagi bangsa Indonesia, terutama dalam era globalisasi yang serba modern ini. Pendidikan memiliki andil cukup besar untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan memberikan pengetahuan dan wawasan luas bagi bangsa Indonesia dalam menghasilkan penerus yang berkualitas dibidang akademik. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Arti kedewasaan dalam konotasi ini sangat luas tidak terbatas hanya pada usia kalender, melainkan lebih menekankan pada mental spriritual. Bobot kedewasaan ini akan terungkap dalam kematangannya dalam berpikir, berucap, berperilaku dan membuat keputusan.

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai

---

<sup>1</sup>Muhammad Rifa'i, (2011), *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 7.

<sup>2</sup>Rusydi Ananda dan Amiruddin, (2017), *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Medan: Widya Puspita, h. 2.

anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa.<sup>3</sup>

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri didalam dunia ini baik sendiri maupun dalam konteks sosial budaya.<sup>4</sup>

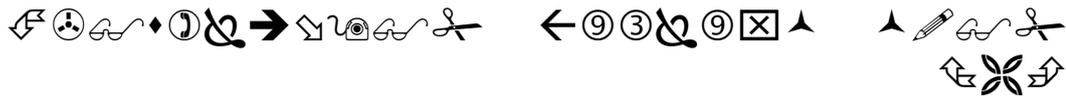
Sebagaimana dijelaskan dalil Al-Qur'an dalam Surah *Al-Maidah* ayat 2

Allah menjelaskan:



<sup>3</sup>Edward Purba dan Yusnadi, (2016), *Filsafat Pendidikan: Philosophy*, Medan: Unimed Press, h. 59.

<sup>4</sup>Morrisan dan Andy Corry Wardhany, (2009), *Teori Komunikasi: tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, h. 25.



*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) buah-buahan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Janganlah sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya..” (Al-Maidah: 2)<sup>5</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa, saling membantu yang dimaksud di sini adalah membantu untuk menegakkan yang hak dan melenyapkan yang batil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan syariat. Selain harus membantu sesama muslim, sesama muslim juga turut serta membantu menutup aib mereka, bukan justru membuka aib mereka.<sup>6</sup>

Dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan terisolir jika tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain. Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan oranglain di lingkungan dimana siswa berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu siswa banyak digunakan untuk berinteraksi di lingkungan sekolah. Nasution dalam Doni Harfiyanto mengatakan bahwa, kemampuan seseorang dalam berkomunikasi akan sangat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam bersosialisasi. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Horton dan Hunt dalam Doni Harfiyanto dkk, memberi batasan sosialisasi

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, (2007), *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabaun Nuzul dan Hadis Sahih*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, h. 106.

<sup>6</sup>Abdul Hamid Ritonga, (2010), *16 Tema Pokok Hadis: Seputar Islam dan Tata Kehidupan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 215.

sebagai “suatu proses dengan mana seseorang menghayati (internalize) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik”.<sup>7</sup>

Seorang anak dikatakan telah melakukan sosialisasi dengan baik, apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Pada awalnya proses sosialisasi berlangsung dalam lingkungan keluarga, dikatakan mampu berkembang secara optimal apabila ia juga bisa bersosialisasi dengan baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Fenomena perkembangan *trend* dari sosial media sangat marak pada saat ini. Ada banyak dampak dari perkembangan sosial media ini baik dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan anak pada usia sekolah dasar, terlebih lagi pada dampak yang membuat perubahan pada sosial anak. Hasil karya teknologi komunikasi dan informasi seperti sosial media dapat membuat seorang anak menjadi “orang asing” yang akibat globalisasi telah menjadi begitu begitu leluasa hadir ditengah-tengah keluarga, mengajari penggunaanya apa saja setiap saat, mengubah pola hidup, mendatangkan kebiasaan-kebiasaan baru, bahkan dikatakan bahwa kebutuhan akan teknologi sebagai bentuk orang hipnotis canggih yang mampu mengubah perilaku dan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Siswa dalam kehidupan sehari-hari memang tidak dapat lepas dari *gadget*. *Gadget* sebagai alat komunikasi dapat digunakan siswa dalam berkomunikasi tanpa ada batasan waktu, karena ditengah malam pun siswa dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Adapun di lingkungan sekolah keberadaan *gadget* dapat menjadi pola interaksi baru dalam berhubungan dengan siswa lain, siswa lebih memilih menggunakan *gadget* karena dianggap lebih praktis, efisien, memperpendek jarak dan mempercepat waktu, serta mempermudah siswa dan tidak perlu repot datang ke seseorang yang dimaksud.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, siswa sangat memerlukan sosialisasi dalam kehidupannya. Jika siswa tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya maka akan memicu timbulnya masalah salah satunya sikap acuhnya siswa terhadap teman sebaya maupun orang lain.

---

<sup>7</sup>Doni Harfiyanto dkk, “Pola Interaksi Sosial Siswa Penggunaan Gadget Di SMA N 1 Semarang”, *Journal of Education Social Studies* Vol. 4 No.1 Tahun 2015, h. 2.

<sup>8</sup>Doni Harfiyanto dkk, *Pola Interaksi...*, h. 3.

Kecenderungan penggunaan *gadget* secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketidakpedulian seseorang akan keadaan sekitarnya dapat menjadikan seseorang dijauhi bahkan terasing dari lingkungannya.<sup>9</sup>

Perangkat teknologi yang ada di era sekarang ini dibuat begitu mudah untuk para penggunanya, menikmati fitur-fitur aplikasi yang berkaitan dengan sosial media. Bahkan anak usia sekolah dasar pun sangatlah cepat dalam mempelajari penggunaan perangkat teknologi yang banyak dipakai orang dewasa seperti telepon genggam maupun laptop yang disambungkan dengan jaringan internet sehingga memberikan kemudahan akses yang luar biasa luasnya ke berbagai macam situs maupun aplikasi yang banyak disediakan secara gratis. Banyak dari jenis merk perangkat telepon genggam sekarang ini yang menyediakan fitur sosial media yang gratis atau tidak berbayar dan sangat mudah diunduh seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* yang pada masa sekarang ini menjadi aplikasi sosial media yang paling banyak digunakan dikalangan masyarakat kita.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun di sisi lain kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya:

1. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya dikalangan remaja dan pelajar.
2. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya,

---

<sup>9</sup>Wahyu dan Nurul, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal PAUD Teratai* Vol. 5 No. 3 Tahun 2016, h. 183.

seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

3. Pola interaksi antarmanusia yang berubah. Kehadiran komputer maupun telpon genggam pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah atas telah merubah pola interaksi keluarga.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, sebenarnya banyak manfaat dari yang dapat kita manfaatkan darikemajuan teknologi, terlebih sekarang banyak aplikasi-aplikasi yang dapat diunduh secara gratis yang dapat kita gunakan sebagai media komunikasi kita dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dapat berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya seperti kemerosotan moral, timbulnya penyimpangan, dan ketidakpedulian seseorang terhadap sekitar.

Sebenanya dampak sosial media bisa menjadi positif ataupun negatif tergantung bagaimana peran guru atau pendidik maupun orangtua anak mengarahkan. Selain itu, guru juga berperan dalam mendisiplinkan siswa agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Selain sebagai kewajiban, mengajar juga merupakan profesi dalam meningkatkan kompetensi kualifikasi akademik. Dalam hal ini Soejono dalam Binti Maunah memerinci tugas pendidik sebagai berikut:

1. Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, angket, dan sebagainya.
2. Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan yang buruk agar tidak berkembang.

---

<sup>10</sup>Sulidar Fitri, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 (April 2017), h. 120.

3. Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan baik atau tidak.
4. Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
5. Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>11</sup>

Selain itu, kode etik atau akhlak guru yang harus diperhatikan dalam mengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Berniat dengan ikhlas, maksudnya hendaklah guru mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan penuh keikhlasan hati karena mengharap keridhaan Allah SWT.
2. Kasih sayang, hendaklah seorang guru merasa diri sebagai orangtua yang memandang murid-muridnya seolah-olah sebagai anaknya sendiri. Guru hendaklah bersikap menyayangi muridnya dan membimbingnya seperti anaknya sendiri.
3. Hikmah kebijaksanaan, yang berarti guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar. Hendaknya memilih suatu sistem dan metode didaktif yang tepat.
4. Memilih waktu yang tepat untuk menjaga kebosanan murid, haruslah guru mengadakan jadwal pelajaran.
5. Memberi teladan, guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.<sup>12</sup>

Jadi, dalam hal ini selain berperan dalam proses pembelajaran, guru juga sangat berperan dalam menyosialisasikan siswa dengan mendisiplinkan siswa agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana pun, guru juga turut andil dalam bertanggung jawab dalam pembentukan perilaku siswa.

Pentingnya tugas dan peran profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan juga perlu dijadikan acuan untuk perbaikan kualitas pendidikan di depan. Reformasi pendidikan merupakan respons terhadap perkembangan

---

<sup>11</sup>Binti Maunah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 152.

<sup>12</sup>Nurul Zuriah, (2008), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 109.

tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan SDM untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Di masa lalu dan mungkin sekarang, suasana lingkungan belajar sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton sehingga anak belajar secara terpaksa dan kurang bergairah. Di lain pihak para guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan sangat sering terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru, dan pola pikir guru, dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan bahwa sosialisasi sangat berperan penting bagi siswa mengingat manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri. Banyak sekali yang menjadi faktor penyebab terjadinya masalah dalam bersosialisasi siswa, salah satu yang menjadi penyebab utamanya adalah penggunaan *gadget*. Penggunaan *gadget* memang sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi penggunaan yang secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap tidak peduli terhadap lingkungannya.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2018 diketahui, menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai yaitu hubungan sosial kelas IV cukup baik dengan indikator siswa-siswa tersebut dapat berkomunikasi dan bersosialisasi baik antar sebaya maupun dengan bawahan hal ini didukung oleh wali kelas IVA dan IV B yang mengatakan bahwa siswa siswa kelas IV pada dasarnya sudah dapat

---

<sup>13</sup>Kunandar, (2011), *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, h. 40-42.

bersosialisasi hanya saja masih ada beberapa siswa yang masih pemalu atau pun pendiam. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara juga, guru-guru di MIN Sei Agul juga sudah menjalankan perannya cukup baik dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa, seperti masing-masing wali kelas dan guru bidang studi selalu memberi motivasi kepada siswanya agar dapat bersosialisasi dengan baik, selain itu juga guru-guru MIN Sei Agul juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan bersosialisasi siswanya. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan bersosialisasi siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis kepada wali kelas IV Unggulan, IVA, dan IVB, siswa dari masing-masing kelas IV Unggulan, IVA, dan IVB yaitu watak, latar belakang dari siswa tersebut, emosi siswa, dan dari lingkungan siswa itu sendiri, baik itu dari lingkungan siswa dirumah maupun lingkungan anak disekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai batasan yang akan menjadi faktor penelitian. Rumusan masalah tersebut, yakni:

1. Bagaimana hubungan sosial antar sebaya pada siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai?
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai?
3. Faktor apa saja yang menghambat bersosialisasi siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini digunakan untuk mencapai tujuan berdasarkan faktor-faktor empirik tertentu dimana faktor-faktor tersebut dapat menemukan dan mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan, serta menguji kebenaran dan pemecahan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan sosial antar sebaya pada siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai.
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat bersosialisasi siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai.

### **D. Manfaat**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang bersifat teoritis berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan, khususnya bagi pendidikan. Kegunaan yang bersifat teoritis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau mengembangkan wawasan terutama dalam peran guru dalam mengatasi bersosialisasi siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah), serta memberikan masukan atau informasi bagi calon guru dalam meningkatkan kualitas diri agar lebih profesional.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Siswa**

Siswa dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial antar teman sebaya sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

#### 2) Bagi Guru

Penelitian ini berguna bagi guru untuk memperbaiki dan mengintrospeksi diri terhadap kemampuan mengajar, terutama dalam metode menyosialisasikan siswa agar siswa paham dengan bagaimana cara bersosialisasi sebenarnya.

#### 3) Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini sangat berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam mengarahkan dan meningkatkan kinerja guru agar mampu mendidik dan mengarahkan siswanya untuk mengetahui apa dan bagaimana menyosialisasikan siswa. Itu sangat penting dilakukan oleh sekolah agar tidak terjadi kesulitan bersosialisasi siswa karena penanaman pengetahuan tentang suatu hal paling baik dilakukan sejak dini.

#### 4) Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang banyak tentang kesulitan bersosialisasi yang dialami oleh siswa khususnya siswa kelas IV Unggulan MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai. Selain itu, juga merupakan pengalaman tersendiri untuk mengembangkan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, sehingga nantinya bila sudah terjun dilapangan dapat mengatasi jika ada masalah yang berkaitan dengan kesulitan bersosialisasi siswa, juga membantu guru lain yang mendapat masalah yang sama.

#### 5) Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan sebagai bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin meneliti pada kajian yang sama.

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Peran Guru

###### a. Pengertian Peran Guru

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.<sup>14</sup> Secara umum, peran diartikan sebagai harapan-harapan yang merupakan ketentuan tentang perilaku atau aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat. Ada kaitan antara peran dengan perilaku. Peran menuntut adanya aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan. Intinya adalah dalam setiap kedudukan ada peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ditampilkan.<sup>15</sup>

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan.<sup>16</sup> Dalam bahasa Inggris *teacher* memiliki arti *A person whose occupation is teaching others* yang artinya, guru ialah seorang seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, h. 371.

<sup>15</sup>Syafaruddin dan Asrul, (2017), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, h. 60.

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 197.

<sup>17</sup>Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, (2012), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, h. 222.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya orang yang kerjanya mengajar.<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab guru disebut *Mu'allim* yang artinya orang yang mengetahui. Sedangkan dalam Islam, pendidik merupakan orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>19</sup> Dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan suatu perilaku yang harus dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Guru, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

#### **b. Jenis-Jenis Peran Guru**

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya.

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 158.

<sup>19</sup>Salminawati, (2012), *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Medan: Citapustaka Media Perintis, h. 127.

Peran guru Menurut Wina Sanjaya, yaitu:

1. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>20</sup>

3. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran sebagai demonstrator, adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

5. Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6. Guru sebagai Motivator

Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan

---

<sup>20</sup>Khadijah, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, h. 13.

belajar peserta didik, menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.

#### 7. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>21</sup>

Sedangkan peran guru menurut Binti Maunah, yaitu:

#### 1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran

Guru diharapkan mampu untuk merancang kegiatan pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, memilih media, melakukan evaluasi pembelajaran, dan secara kreatif mampu mewujudkannya di dalam proses pembelajaran.

#### 2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Seorang berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar secara aktif, efektif, dan efisien.

#### 3. Guru sebagai Penilai Hasil Belajar

Guru dituntut untuk berperan secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu.

#### 4. Guru sebagai Pengarah Belajar

Seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivasi keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.

#### 5. Guru sebagai Fasilitator Belajar

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional dengan menerapkan berbagai metode atau model-model pembelajaran, akan tetapi juga disertai dengan pendekatan pribadi.

#### 6. Guru sebagai *Kreator*

Guru sebagai *kreator* harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran baru berdasarkan teori-teori dan pengalamannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan...*, h. 281-290.

<sup>22</sup>Binti Maunah, *Sosiologi...*, h. 162-166

Pada intinya pemaparan dari kedua para ahli tersebut adalah sama. Peran guru sangat diperlukan diperlukan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru, proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi kurang efektif dan efisien dan tujuan pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang optimal.

Adapun peran guru dalam mengatasi masalah kesulitan bersosialisasi siswa yaitu:

1. Guru sebagai Educator

Educator merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Dalam hal ini, guru sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

2. Guru sebagai Manager

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, guru berperan memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan guru berperan juga memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.

3. Guru sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus dapat memahami permasalahan permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait proses bersosialisasi siswa, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

4. Guru sebagai Innovator

Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Dalam hal ini, guru harus dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan cara bersosialisasi siswa.

5. Guru sebagai Komunikator

Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi siswa. Dalam hal ini guru harus menjadi sahabat yang dapat memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

6. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator terkait dengan perannya sebagai edukator dan supervisor. Dalam hal ini untuk meningkatkan semangat siswa dalam bersosial, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari gurunya sendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Meithy H. Idris, (2015), *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media, h. 42-43.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan *uswatun khasanah* terhadap semua peserta didiknya.

## 2. Kemampuan Bersosialisasi Siswa

### a. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.<sup>24</sup> Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.<sup>25</sup>

Beberapa pengertian sosialisasi menurut para pakar :

1. Charlotte Buehler, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.
2. Peter Berger, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.
3. Bruce J. Cohen, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.
4. Karel J. Veeger, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses belajar mengajar, melalui individu belajar menjadi anggota masyarakat, di mana

---

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 498.

<sup>25</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, (2011), *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, h. 155.

prosesnya tidak semata-mata mengajarkan pola-pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses pendewasaan dirinya.

5. M. Sitorus, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses di mana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (pribadi).<sup>26</sup>
6. Binti Maunah, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses yang digunakan untuk membantu para individu maupun peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana ia hidup berinteraksi dan berpikir untuk dapat berperan sesuai fungsinya.<sup>27</sup>
7. Parwitaningsih, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses di mana individu belajar berperan dalam masyarakat.<sup>28</sup>
8. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan.<sup>29</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses belajar yang digunakan individu atau peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan hakikat dari sosialisasi itu sendiri, yaitu:

1. Dalam arti sempit, sosialisasi merupakan seperangkat kegiatan masyarakat yang ada di dalamnya individu-individu belajar dan diajar memahirkan diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya.
2. Dalam arti luas, sosialisasi merupakan proses seseorang mempelajari dan menghayati norma-norma kelompok atau kesatuan kerja di tempat ia hidup sehingga ia sendiri menjadi seorang pribadi yang unik dan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.<sup>30</sup>

Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di

---

<sup>10</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 155-156.

<sup>27</sup>Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 121.

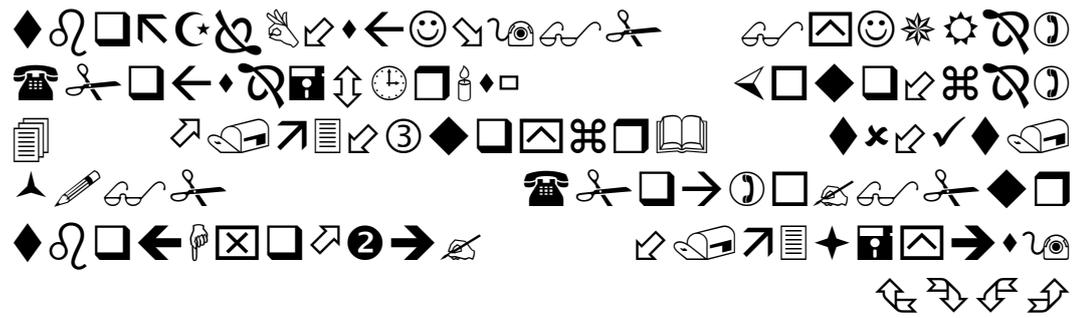
<sup>28</sup>Parwitaningsih dkk, (2011), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Universitas Terbuka, h. 125.

<sup>29</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2007), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, h. 76.

<sup>30</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 157.

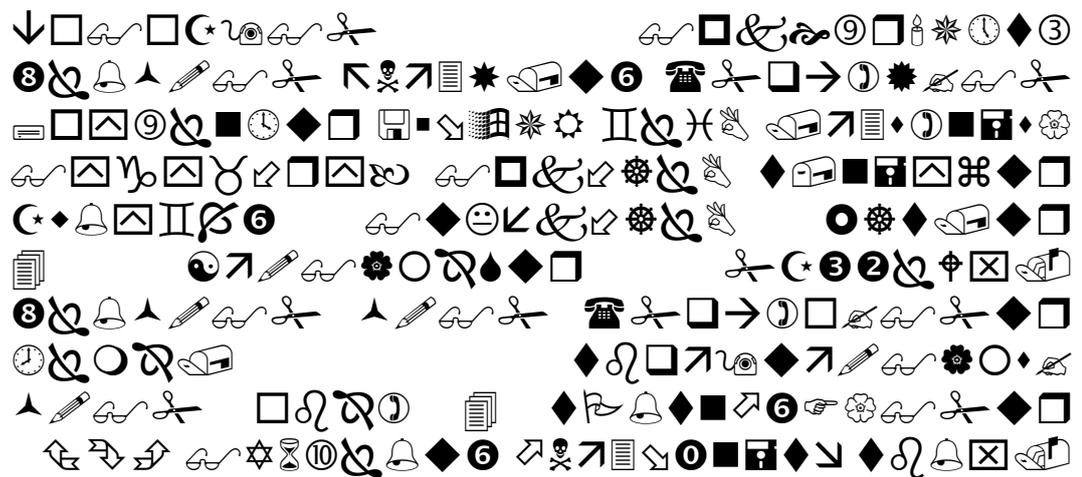
lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui, dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

Islam tidak memberikan batasan tentang hubungan persaudaraan tersebut, namun hakikatnya persaudaraan sesungguhnya adalah dilandasi atas dasar keyakinan agama.<sup>31</sup> Hal ini dapat dilihat pada dalil Al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 10:



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudaraan." (Al-Hujurat: 10)<sup>32</sup>

Dalam Al-Qur'an sendiri, perintah untuk bersosialisasi terdapat dalam Surah An-Nisa' ayat: 1.



Arinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan

---

<sup>31</sup>Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema...*, h.179.  
<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, h. 516.

(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (An-Nisa’: 1)<sup>33</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang diluaskan rezekinya dan dilanjutkan umurnya, jika ia menyambung *silaturrahim*. Hal ini merupakan sebuah kerangka logis, sebab jika seseorang selalu menghubungkan *silaturrahim* dengan orang lain tentu ia akan memiliki banyak teman. Seseorang yang memiliki banyak teman tentu akan banyak koneksi untuk mendatangkan rezeky.<sup>34</sup>

## **b. Jenis-Jenis Sosialisasi**

Proses sosialisasi yang dialami oleh individu merupakan suatu proses yang terus-menerus selama individu itu hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Robert Lawang dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membagi sosialisasi menjadi dua macam: sosialisasi primer yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita dan sosialisasi sekunder, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya.<sup>35</sup>

### **1. Sosialisasi Primer**

Menurut Peter Berger dan Luckman dalam Parwitaningsih dkk, sosialisasi primer mengacu pada sosialisasi yang pertama kali dialami oleh individu pada masa kanak-kanaknya ketika ia mulai menjadi anggota suatu masyarakat. Sosialisasi primer biasanya terjadi di lingkungan keluarga. Si anak akan secara otomatis dan tidak dapat menghindarkan diri untuk menerima cara pandang keluarga dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Pada masa ini peran keluarga sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter anak di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar hingga mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial, terutama dalam menempatkan antara hak dan kewajiban.<sup>37</sup> Sosialisasi primer berhenti ketika individu telah dapat mengambil peran *generalized others*, dimana individu telah mampu berinteraksi dengan orang lain

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, h 77.

<sup>34</sup>Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema...*, h.183.

<sup>35</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 167.

<sup>36</sup>Parwitaningsih dkk, *Pengantar...*, h. 125-126.

<sup>37</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 167.

diluar keluarganya karena ia telah memahami perannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Pada tahap selanjutnya sosialisasi sekunder mengambil alih ketika sosialisasi primer berhenti.<sup>38</sup>

## 2. Sosialisasi Sekunder

Jika proses sosialisasi primer dominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial dan keluarganya. Pada fase ini sang anak mulai melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan.<sup>39</sup>

Dalam hal ini, seorang individu akan mengalami dua proses sosialisasi dalam hidupnya yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer terjadi pada masa kanak-kanak dimana keluarga sebagai media sosialisasinya. Sedangkan Sosialisasi sekunder terjadi ketika seseorang tersebut melewati masa kanak-kanaknya dan lingkungan sosial merupakan media sosialisasinya.

### c. Pola Sosialisasi

Pola sosialisasi mengacu pada cara-cara yang dipakai dalam melakukan sosialisasi. Gertrude Jaegar dalam Parwitaningsih dkk, mengatakan bahwa pola sosialisasi terdiri dari sosialisasi represif (*represive socialization*) dan sosialisasi partisipatif (*participative socialization*).<sup>40</sup>

Sosialisasi represif biasanya bercirikan pada penekanan pada komunikasi satu arah (instruksi), dalam arti pihak yang tersosialisasi mau atau tidak harus begitu. Beberapa ciri sosialisasi represif di antaranya:

1. Menghukum perilaku yang dianggap keliru, misalnya orang tua menghukum anak yang melakukan kesalahan, pihak sekolah meyetrap siswa yang bandel dan sebagainya.

---

<sup>38</sup>Parwitaningsih, *Pengantar...*, h. 126.

<sup>39</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 168.

<sup>40</sup>Parwitaningsih, *Pengantar...*, h. 128.

2. Hukuman dan imbalan (*punishment and reward*). Hukum dijatuhkan kepada pelanggar selain agar pelanggar menyadari kesalahannya dengan dan mengubah langkahnya menjadi baik, juga menyadarkan orang lain bahwa tindakan itu adalah salah, sedangkan imbalan digunakan sebagai perangsang agar seseorang atau kelompok orang melakukan perbuatan itu sebab perbuatan itu dianggap baik, prestasi, dan sebagainya.
3. Kepatuhan anak. Aturan-aturan orang tua di dalam suatu keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk dipatuhi oleh anak.
4. Komunikasi sebagai perintah. Komunikasi sebagai perintah biasanya banyak terjadi di kelompok-kelompok sosial yang menerapkan sistem otoriter, di mana segala bentuk komunikasi antara atasan dan bawahan adalah perintah atau titah yang harus dijunjung tinggi oleh bawahan.
5. Sosialisasi berpusat pada orang tua. Orang tua biasanya sering menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran di dalam keluarga, sehingga apa kata orang tua selalu benar.
6. Anak memperhatikan keinginan orangtua. Poin ini sering terwujud dalam pola-pola pekerti anak yang ingin berbakti kepada orang tua sebagai unsur balas budi karena orang tua telah membesarkan dan mendewasakannya.
7. Keluarga merupakan dominasi orang tua (*significat order*).<sup>41</sup>

Dalam hal ini, sosialisasi represif merupakan sosialisasi yang didalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran. Contoh: orang tua yang memberi hukuman fisik kepada anak yang dianggap melakukan pelanggaran. Sosialisasi seperti ini biasanya menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan agar pelanggar memiliki kesadaran kembali akan kesalahannya dan memberitahukan kepada pihak lain agar tidak meniru perbuatan para pelanggar tersebut.

Adapun sosialisasi partisipasif (*participative socialization*) adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah (*reward*). Beberapa ciri sosialisasi partisipasif di antaranya:

1. Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang dianggap berprestasi, sehingga penghargaan ini dijadikan sebagai

---

<sup>41</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 159-161.

perangsang agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak yang memberikan penghargaan.

2. Hukuman dan imbalan simbolis. Hukuman untuk hanya sekedar memberikan perlakuan ketidaknyamanan kepada pelanggar saja tetapi di sisi lain terdapat tujuan-tujuan tertentu seperti membuat pelanggar menjadi jera sehingga tidak mengulang lagi kesalahan yang telah dilakukannya, juga memberikan contoh kepada pihak lain yang belum berbuat salah agar tahu bahwa akibat dari perbuatan itu adalah sanksi yang sedemikian beratnya.
3. Otonomi pihak yang disosialisasi. Misalnya seorang anak diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri sebab orang tahu bahwa dominasi orang orangtua justru akan menyebabkan kemandekan bagi daya nalarnya.
4. Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi sebagai interaksi artinya dalam komunikasi tersebut bukan instruksi tetapi terdapat hubungan timbal balik (*take and give*). Dalam pola-pola komunikasi seperti ini biasanya hubungan antar pihak-pihak yang melibatkan diri dalam proses tersebut sama-sama memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
5. Sosialisasi berpusat anak. Sosialisasi semacam ini biasanya terjadi didalam suatu keluarga yang orang tuanya memiliki kesadaran akan kejiwaan anak, sehingga orang tua lebih menyesuaikan keinginannya anak.
6. Orang tua memerhatikan keinginan anak. Kasih sayang orang tua biasanya dilampiaskan melalui pemenuhan atas keinginan anak-anaknya, sehingga dalam setiap keputusan keluarga selalu minta pendapat anak-anaknya apakah keputusan keluarga tersebut cocok atau tidak menurut anak.
7. Keluarga merupakan kerja sama kearah tujuan (*generalized order*). Bentuk sosialisasi ini sering terjadi ketika dalam suatu keluarga sedang makan bersama, atau dalam acara-acara keluarga lain.<sup>42</sup>

Pola sosialisasi partisipatif dalam hal ini, merupakan kebalikan dari pola sosialisasi represif. Jika Sosialisasi represif di dalamnya terdapat sanksi jika seseorang melakukan pelanggaran, maka sosialisasi partisipatif merupakan rangsangan agar seseorang melakukan suatu tindakan.

#### **d. Media Sosialisasi**

Media sosialisasi merupakan tempat di mana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang

---

<sup>42</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 161-163.

membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat di mana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.

Sebagaimana dalam hadis riwayat muslim:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ  
يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

*Artinya: Dari Abu Musa RA, dia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, orang mukmin yang lain itu bagaikan satu bangunan, yang satu dengan yang lainnya saling mengokohkan.” (Muslim 8/20).<sup>43</sup>*

Hadis ini mengisyaratkan bahwa orang mukmin diibaratkan sebagai satu bangunan utuh yang maksudnya adalah sesama orang mukmin harus saling tolong menolong jika ada kesulitan dan hadis ini mengisyaratkan semua orang mukmin adalah bersaudara.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto merinci beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

1. Keluarga,
2. Kelompok bermain,
3. Sekolah,
4. Lingkungan Kerja,
5. Media Massa.<sup>44</sup>

Sedangkan, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membagi beberapa media sosialisasi kedalam beberapa bentuk yaitu:

1. Keluarga,
2. Kelompok,
3. Lingkungan Pendidikan,
4. Keagamaan,
5. Lingkungan Sosial,

---

<sup>43</sup> Muhammad Nashiruddin Albani, (2007), *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, h. 502.

<sup>44</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, h. 92.

## 6. Media Massa.<sup>45</sup>

Dalam hal ini, berdasarkan dari kedua pendapat para ahli tersebut media sosialisasi dapat di kelompokkan menjadi tujuh, yang terdiri dari keluarga, kelompok/kelompok bermain, lingkungan pendidikan/sekolah, keagamaan, lingkungan sosial, media massa, dan lingkungan kerja.

### 1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan sosialisasi individu.<sup>46</sup> Dikatakan lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan di dalam keluarga.<sup>47</sup> Hal ini dimungkinkan sebab berbagai kondisi keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang hubungan ini sangat memerlukan proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak.<sup>48</sup>

Dalam proses sosialisasi di dalam lingkungan keluarga tertuju pada keinginan orang tua untuk memotivasi kepada anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarganya. Adapun bentuk dari motivasi sendiri apakah bersifat *coersive* atau *participative* tergantung pada tipe keluarga tersebut,

---

<sup>45</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 182.

<sup>46</sup>Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, (2011), *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 185.

<sup>47</sup>Binti Maunah, *Sosiologi...*, h. 124.

<sup>48</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, h. 92.

mengingat model yang digunakan oleh masing-masing keluarga di dalam melakukan sosialisasi ada yang bertipe otoriter dan ada yang bertipe demokratis.<sup>49</sup>

Dalam keluarga yang bersuasana demokratis, anak akan berkembang lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan sebagai secara rasional, sebaliknya dalam keluarga otoriter memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus diikuti sehingga anak akan tunduk atau bahkan mempunyai sikap yang menentang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut sistem otoriter maka cenderung berwatak tidak patuh, tidak dapat menahan emosi dan menuntut orang lain secara berlebihan atau berwatak pemalu, cemas, dan ragu-ragu.<sup>50</sup>

Berdasarkan dari pemaparan diatas, dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan utama dan lingkungan penting dalam proses sosialisasi. Hal itu dikarenakan keluarga merupakan agen pertama dalam proses interaksi dan sebagai pembentukan karakter siswa.

## 2. Kelompok Bermain (kelompok sebaya/*peer group*)

Kelompok bermain mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dan keluarganya. Selain itu, individu juga mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya.<sup>51</sup>

Dalam hal ini, berbeda dengan pola sosialisasi dalam keluarga yang umumnya bersifat otoriter karena melibatkan hubungan yang tidak sederajat, di

---

<sup>49</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 177.

<sup>50</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, h. 94.

<sup>51</sup>Binti Maunah, *Sosiologi...*, h. 124.

dalam kelompok bermain pola sosialisasinya bersifat ekualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat.

Dalam Hadis disebutkan keberkahan teman yaitu:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤَجَّرُوا وَلِيَقْضِيَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ.

*Artinya: Dari Abu Musa RA, dia berkata, “ Apabila seorang yang meminta suatu kebutuhan datang kepada Rasulullah SAW, maka beliau akan menghadap kepada orang-orang yang duduk bersama beliau seraya berkata, “Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.” (Muslim 8/37).<sup>52</sup>*

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa mempunyai teman dapat membawa keberkahan. Adapun selain dapat menolong kita dalam keadaan kesulitan, keberkahan teman juga mendapatkan pahala oleh SWT.

### 3. Sekolah

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang diciptakan oleh pemerintah untuk mendidik anak-anak sebagai langkah untuk mempersiapkan potensi anak dalam rangka membangun negara. Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari.<sup>53</sup>

Di sekolah anak tidak boleh melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma sosial positif, atau akan mendapatkan sanksi tertentu jika melanggar. Memang pada awalnya seorang anak tidak mengenali tatanan yang ada di lingkungan pendidikannya. Untuk itu ia perlu dikenalkan kepada tatanan tersebut

<sup>52</sup> Muhammad Nashiruddin Albani, *Mukhtasar ...*, h. 505.

<sup>53</sup> Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, h. 94.

sekaligus mempraktikkannya sehingga pelanggaran atas tatanan itu mengakibatkannya mendapatkan hukuman dalam kapasitas mendidik. Pertama-tama sang anak didiklah untuk menjadi anak yang memiliki disiplin, misalnya ketepatan waktu belajar, waktu istirahat, pulang, dan sebagainya.

Selain aturan yang ada di sekolah, seorang anak juga dididik untuk mengetahui aturan yang berlaku di masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini banyak di antara anggota keluarga yang memiliki kesibukan di luar rumah karena tugas-tugas yang harus dijalankan, maka peran sekolah dituntut untuk bisa menggantikan peran keluarga dirumah, sehingga anak merasa betah di sekolah seperti di rumahnya sendiri. Langkah tersebut ditempuh dengan menciptakan alat-alat dan tempat-tempat bermain di sekolahnya. Beberapa hal yang ditanamkan dalam jiwa peserta didik di antaranya:

- 1) Kemandirian, dalam arti peserta didik diarahkan untuk membiasakan diri melepaskan ketergantungan orang tua, kakak, dan lain-lainnya. Di sekolah sang anak memulai belajar melepaskan ketergantungan itu melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya. Ia dituntut untuk mengerjakan tugas tanpa bantuan orang tuanya. Tugas harus dikerjakan sendiri, tidak boleh menyontek, curang, dan sebagainya.
- 2) Prestasi, artinya jika berada di rumah seorang anak lebih banyak berperilaku berdasarkan peranan bawaan (*heredity*), seperti peran seorang adik, kakak, dan sebagainya, akan tetapi di sekolah, peranan seorang anak justru merupakan peran yang bukan pembawaannya, yaitu peran yang diarahkan, peran yang dikendalikan. Tatanan yang berlaku dalam pendidikan adalah berpangkal pada jenjang prestasi, bukan hierarki, kekerabatan. Seorang siswa hanya akan memiliki hierarki yang tinggi jika ia memiliki peringkat yang tinggi.
- 3) Universalisme, seorang anak di rumah mendapatkan perlakuan khusus (*particular*), akan tetapi di sekolah ia tidak akan mendapat perlakuan khusus sebagaimana di rumah, sebab sekolah memperlakukan sama kepada semua siswa tanpa membedakan antara satu sama lainnya. Perlakuan yang sama kepada semua siswa ini disebut *Universal*. Dengan demikian, sekolah merupakan masa peralihan antara dunia keluarga dan dunia kemasyarakatan. Di sekolah siswa didik diperkenalkan dengan berbagai macam tata aturan yang relatif baru, sebab di dalam keluarga

peraturan yang berlaku adalah peraturan keluarga, sedangkan di sekolah ia berhadapan dengan tata aturan sekolah yang baru dikenalnya.<sup>54</sup>

- 4) Spesifitas, di mana penilaian terhadap perilaku siswa dibatasi secara spesifik. Artinya, keberhasilan atau kegagalan dari siswa pada satu bidang pelajaran tidak mempunyai implikasi atau dampak pada pelajaran lainnya.<sup>55</sup>

Dalam hal ini, dalam lingkungan pendidikan, sosialisasi lebih diarahkan pada penanaman ilmu pengetahuan, teknologi dan moralitas. Di sinilah seorang peserta didik dikenalkan dengan nilai dan norma yang bersifat resmi. Berbeda dengan lingkungan keluarga maupun teman sebaya.

#### 4. Keagamaan

Agama merupakan salah satu lembaga sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus dipatuhi. Akan tetapi, norma agama tidak terdapat sanksi secara langsung, sebab ia hanya berisi tata aturan yang berisi halal dan haramnya perilaku dengan sanksi di akhirat. Agama tidak hanya sekedar tatanan yang berisi tata cara praktik ibadah, atau praktik penyembahan kepada Allah semata, tetapi di dalamnya terdapat pola kelakuan yang berisi perintah dan larangan. Jika seseorang telah melakukan perintah agama ia akan mendapatkan pahala, sebaliknya jika ia melanggar ketentuan agama ia akan mendapat dosa dengan konsekuensi dimaksudkan ke neraka.<sup>56</sup>

Dalam hal ini, agama juga sebagai salah satu lembaga sosial, sebab di dalam ajaran agama, baik agama Islam maupun agama lain, manusia diharuskan hidup dalam keteraturan sosial.

#### 5. Lingkungan Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah tempat atau suasana atau susasana di mana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya.<sup>57</sup> Dalam hal ini, di lingkungan mana pun seseorang pasti akan tersosialisasi dengan tata aturan yang berlaku di lingkungan tersebut.

---

<sup>54</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 179-180.

<sup>55</sup>Parwitaningsih dkk, *Pengantar...*, h. 119.

<sup>56</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 180.

<sup>57</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 181.

## 6. Media Massa

Menurut J. Dwi Narwoko, dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu komunikasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa surat kabar, TV, film radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Di samping itu, media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional.

Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan, contohnya:

1. Adanya adegan-adegan yang berbau pornografi telah mengikis moralitas dan meningkatkan pelanggaran susila di dalam masyarakat,
2. Penayangan berita-berita peperangan, film-film, dengan adegan kekerasan atau sadisme diyakini telah banyak memicu peningkatan perilaku agresif pada anak-anak yang menonton,
3. Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Elly M. Setiadi & Usman Kolip, media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, gaya hidup masyarakat, bahkan sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter kepribadian anak.<sup>59</sup>

Berdasarkan pemaparan dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa seperti TV, film, internet, gadget dan sebagainya merupakan media sosialisasi yang cukup berpengaruh dalam kehidupan sosial seseorang. Kemajuan teknologi juga dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.

## 7. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan suatu wadah sosialisasi yang terakhir cukup kuat, dan paling efektif dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian

---

<sup>58</sup>Binti Maunah, *Sosiologi...*, h. 125.

<sup>59</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 182.

seseorang.<sup>60</sup> Dalam hal ini, pada umumnya individu yang ada di dalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tugas. Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya.

#### e. **Proses Sosialisasi**

Pengertian sosialisasi mengindikasikan bahwa proses tersebut bukanlah proses atau aktivitas yang dilaksanakan secara sepihak. Bagaimana pun juga proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pihak yang melakukan sosialisasi, dan pihak yang disosialisasikan.<sup>61</sup>

Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau warga masyarakat baik secara sadar atau tidak secara sadar (*asadar*) orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu-individu yang disosialisasikan seperti ayah, ibu, kakak, dan orang-orang yang berkedudukan sederajat dengan pihak yang disosialisasi, seperti teman sebaya, teman sekelas, dan sebagainya. Pihak yang melakukan sosialisasi biasanya menggunakan kekuasaan dan kewenangannya melalui paksaan atau secara otoriter agar pihak yang tersosialisasi tunduk atau patuh atas nilai-nilai dan norma yang disosialisasikan.

Sosialisasikan otoriter ini menanamkan tata kelakuan yang harus dipahami oleh orang-orang di bawahnya dengan memberikan rambu-rambu kekangan dan batasan yang biasanya berlawanan arah dengan apa yang disenangi oleh pihak yang tersosialisasi. Atas dasar itu, maka tata kelakuan yang berbentuk keharusan tersebut ditanamkan ke dalam ingatan dan batin pihak-pihak yang tersosialisasi perlu didukung oleh suatu kekuasaan dan kewenangan yang dijadikan sebagai instrumen pemaksaan untuk mencapai tingkat ketaatan tertentu yang diharapkan oleh pihak yang melakukan sosialisasi..<sup>62</sup>

Dalam hal ini, sosialisasi tidak hanya sekedar proses menyebarkan informasi dalam rangka memenuhi seseorang atau publik agar berbuat sesuatu, seperti mengajar, menggembelng, mengumumkan, memberikan doktrinasi saja tetapi di dalam proses tersebut seseorang atau publik juga diberi kesempatan untuk membangun dirinya, sebab sosialisasi tidak hanya sekedar memberi tahu

---

<sup>60</sup>Binti Maunah, *Sosiologi...*, h. 125.

<sup>61</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 158.

<sup>62</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 158-159.

tentang suatu hal saja, tetapi ia juga merupakan proses pendewasaan dan pematangan kepribadian seorang individu maupun publik.

Proses sosialisasi pada dasarnya tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan rencana dan kadangkala juga mengalami berbagai kesulitan. Adapun Ciri-Ciri anak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi antara lain:

1. Anak Menjadi Acuh Tak Acuh, Tidak Butuh Orang Lain, dan Tidak dapat Menerima Persahabatan

Hal ini diakibatkan sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.

2. Berperilaku agresif

Pengertiannya adalah anak selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik. Anak merasa bahwa tindakannya tersebut adalah benar dan wajar karena ia sendiri diperlakukan seperti itu.

3. Menjadi Minder

Anak merasa dirinya tidak berharga dan berguna, terutama oleh orangtuanya. Rasa minder akan berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak, sehingga ia menjadi anak yang menarik diri dari pergaulan.

4. Ketidakstabilan Emosional

Anak menjadi tidak toleran atau tidak tahan terhadap stres, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dirediksi oleh orang lain.

5. Kesulitan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).<sup>63</sup> Ada kesulitan komunikasi, bila anak tidak mengerti apa yang diharapkan daripadanya, atau tak tahu apa yang diinginkan oleh masyarakat atau tuntutan kebudayaan tentang kelakuannya.

---

<sup>63</sup>Burhan Bungin, (2013), *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 31.

6. Adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan.

Masyarakat modern terpecah-pecah dalam berbagai sektor atau kelompok yang masing-masing menuntut pola kelakuan berbeda-beda. Orang tua mengharapkan agar anak jujur, akan tetapi kode peserta didik mengharuskannya turut dalam soal contek-mencontek. Jika tidak ia maka ia akan dikucilkan dari kelompoknya. Bila pertentangan itu tajam dan individu tak mampu menyesuaikan diri maka ada kemungkinan ia akan mengalami gangguan psikologi atau sosial. Gangguan kepribadian ini dapat berbeda-beda tarafnya. Ada yang ringan seperti kecanggungan dalam kelakuan, misalnya menghadapi situasi yang belum di kenal yang mudah diatasi.

7. Perubahan-Perubahan dalam Masyarakat

Kesulitan lain yang dihadapi dalam proses sosialisasi ialah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat modernisasi, industrialisasi, dan urbanisasi. Perubahan dari kehidupan daerah pertanian ke cara hidup di kota *cosmopolitan* sangat besar. Ikatan kekeluargaan di daerah pedesaan sangat erat, baik dalam keluarga maupun dengan tetangga. Norma-norma kelakuan jelas dipahami oleh setiap orang. Masing-masing saling memperhatikan kelakuan orang di sekitarnya sehingga sukar dilakukan pelanggaran atau penyelewengan. Dengan kontrol sosial yang demikian ketatnya dapat diharapkan bahwa semua akan mematuhi norma-norma yang berlaku. Sebaliknya kota besar tidak mempunyai norma kelakuan yang sama karena penduduknya beraneka ragam, baik asal-usulnya, bahasa daerah, adat istiadat, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Maka norma kehidupan pun akan berbeda-beda.<sup>64</sup>

Dalam hal ini, di dalam proses sosialisasi pada dasarnya tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan rencana, terkadang ada kalanya juga mengalami berbagai kesulitan, seperti adanya kesulitan dalam komunikasi, adanya pertentangan, dan adanya perubahan dalam masyarakat.

#### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi**

Ada lima faktor utama dalam mempengaruhi sosialisasi seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi tersebut antara lain atau sedikitnya harus ada faktor berupa sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan, serta motivasi.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Binti Maunah, *Sosiologi...*, h. 128.mjnnnm

<sup>52</sup>Binti Maunah, *Sosiologi...*, h. 129.

1. Sifat Dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar seseorang meliputi karakter, watak, serta sifat emosional. Dalam hal ini, sifat dasar merupakan warisan dari ayah dan ibu yang diturunkan melalui gen.

2. Lingkungan Prenatal

Dalam periode prenatal ini individu mendapatkan pengaruh-pengaruh yang tidak langsung dari ibu. Dalam hal ini, individu mendapatkan pengaruh-pengaruh yang tidak langsung dari ibu.

3. Perbedaan Perorangan

Perbedaan perorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, seperti ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata dan bentuk rambut), ciri-ciri normal, emosional, personal, dan sosial. Dalam hal ini, perbedaan tiap-tiap orang ini, mampu mempengaruhi sosialisasi seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Dalam hal ini, kondisi lingkungan sekitar tidak menentukan, tetapi mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang.<sup>66</sup>

5. Motivasi

Motivasi merupakan proses menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.<sup>67</sup> Sedangkan, menurut Mardianto dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, mendefinisikan motivasi sebagai suatu hal yang menyebabkan untuk melakukan kegiatan, memilih, satu tindakan apalagi keputusan.<sup>68</sup> Dalam menjalani kehidupan, setiap individu mempunyai motivasi-motivasi untuk menjadikan hidupnya lebih berarti. Motivasi yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi seseorang tersebut dalam bersosialisasi.<sup>69</sup> Dalam hal ini, motivasi memiliki peranan yang begitu penting dan pokok dalam kehidupan seseorang. Dalam menjalani kehidupan, setiap individu mempunyai motivasi-motivasi untuk menjadikan hidupnya lebih berarti. Motivasi yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi seseorang tersebut dalam bersosialisasi. Orang yang mempunyai motivasi besar dalam bersosialisasi tentu berbeda apabila dibandingkan dengan seseorang yang tidak mempunyai motivasi.

6. Penggunaan Gadget

Gadget merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan tanpa ada batasan waktu. Penggunaan gadget juga dapat berpengaruh dalam bersosialisasi

---

<sup>66</sup>Binti Maunah, *Sosiologi...*, h. 130.

<sup>67</sup>Alex Sobur, (2013), *Psikologi Umum: dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, h. 268.

<sup>68</sup>Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan: Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, h. 186.

<sup>69</sup>Binti Maunah, *Sosiologi....*, h. 128-131.

siswa. Adapun di lingkungan sekolah keberadaan gadget dapat menjadi pola interaksi baru dalam berhubungan dengan siswa lain, siswa lebih memilih menggunakan gadget karena dianggap lebih praktis, efisien, memperpendek jarak dan mempercepat waktu serta memudahkan siswa dan tidak perlu repot datang ke tempat seseorang yang dimaksud. Penggunaan gadget bagaimana pun juga memiliki dampak positif dan negatif dalam bersosialisasi siswa, hal ini tergantung bagaimana siswa memaknai penggunaan gadget tersebut.<sup>70</sup> Dalam hal ini, komunikasi menggunakan gadget tentunya mengubah aturan yang sudah ada sebelumnya dan dapat membuat kualitas serta kuantitas komunikasi tatap muka. Di sini, peran orang tua dan guru disekolah sangat diharapkan untuk membantu siswa dalam membatasi diri dalam bergadget.

#### **g. Bentuk Perilaku Anti Sosial**

Anti sosial merupakan orang non sosial yang mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok, tetapi karena sikap permusuhan terhadap orang lain, maka mereka melawan norma kelompok, akibatnya mereka diabaikan dan ditolak oleh kelompok.<sup>71</sup>

Adapun menurut Khadijah dan Armanila pola perilaku yang tidak menunjukkan sikap sosial, yakni:

1. Negativisme yaitu perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
2. Agresi yaitu tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
3. Pertengkaran yaitu perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.
4. Mengejek dan menggertak yaitu mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik.
5. Perilaku yang sok kuasa yaitu kecenderungan untuk mendominasi orang lain. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

---

<sup>70</sup>Doni Harfiyanto dkk, *Pola Interaksi...*, h. 2.

<sup>71</sup>Khadijah dan Armanila, (2017), *Permasalahan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 128.

6. Egosentrisme yaitu mereka cenderung dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.
7. Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu tatkala anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku, perbedaan ini kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan.
8. Antagonisme. Banyak anak laki-laki ditekankan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan. Walaupun demikian, pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan pembedaan terhadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan.<sup>72</sup>

Selain itu, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membagi sikap anti sosial menjadi:

1. Asosial

Seseorang yang asosial, juga disebut individualis atau penyendiri, sering merasa mereka tidak punya kaitan dengan masyarakat dan budaya umum, atau justru merasa bahwa masyarakat atau budaya yang umum yangmenghidari mereka.

2. *Introver*

*Introver* adalah ketertutupan, biasanya karena pilihan. Orang yang *introver* biasanya pendiam, sensitif, gampang terprovokasi, dan memiliki sedikit teman daripada kerumunan orang.<sup>73</sup>

Dari kedua pendapat tersebut, pada intinya sama. Dalam kehidupan sosial, tidak menutup kemungkinan, terdapat sejumlah orang yang mengalami anti sosial. Anti sosial sendiri memiliki arti yaitu, orang yang sebenarnya mengetahui norma yang berlaku di masyarakat, akan tetapi mereka melanggarnya dikarenakan permusuhan dengan orang lain. Hal ini berakibat pada terisolir nya individu tersebut dari suatu kelompok.

---

<sup>72</sup>Khadijah dan Armanila, *Permasalahan Anak...*, h. 129-130.

<sup>73</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 230.

## **B. Penelitian Relevan**

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa dikalangan tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Nurlaili yang berjudul Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2012 di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Dalam penelitiannya, Nurlaili menggunakan penelitian Kuantitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data angket, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau di kategorikan cukup maksimal. Secara kuantitatif persentasi peranan tersebut 72,08 % dan cukup maksimalnya peranan guru tersebut karena dipengaruhi latar belakang pendidikan guru serta pengalamannya.
2. Skripsi Doddy Kholistian Arsyadani yang berjudul Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tirtoyoso 1 Semarang. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang 2011 di Sekolah Dasar Negeri Tirtoyoso 1 Semarang. Dalam penelitiannya, Doddy Kholistian Arsyadani

menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Setelah mendapatkan sosialisasi, siswa lebih mengerti tentang adanya gender, 2. Guru tidak hanya memberikan teori akan tetapi pengaplikasiannya juga, 3. Dengan adanya sosialisasi kesetaraan gender maka tidak lagi terjadi bias gender.

3. Skripsi Dini Tias Astiti yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Program Akselerasi Sekolah Dasar Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang 2013 di Sekolah Dasar Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang. Dalam penelitiannya Dini Tias Astiti menggunakan Penelitian Tindakan (Action Research) dengan teknik pengumpulan obeservasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan interaksi sosial siswa program akselerasi meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.
4. Skripsi Tesalonika Silvia Nora yang berjudul Peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di Sekolah Menengah Pertama PGRI 2 Bekri Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung 2017 di Sekolah Menengah Pertama PGRI 2 Bekri. Dalam penelitiannya Tesalonika Silvia Nora menggunakan Penelitian Kuantitatif Deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dam dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan guru kurang berperan dalam menanamkan rasa percaya diri siswa.

5. Skripsi Ahmad Multazam yang berjudul Pengaruh Interaksi Sosial Guru dan Siswa dalam Pembelajaran terhadap Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Ngebruk Malang. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015. Dalam penelitiannya Ahmad Multazam menggunakan Penelitian Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Tingkat interaksi sosial guru dan siswa dalam pembelajaran kategori sedang dengan persentase 58 %, 2. Tingkat akhlak siswa Sekolah Menengah Pertama Ngebruk, 70 % dalam kategori sedang, 3. Interaksi sosial guru dan siswa dalam pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Ngebruk, pengaruh interaksi sosial yaitu 45,1 % sedangkan sisanya sebesar 54,9 % dipengaruhi oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru dan masalah-masalah sosial siswa. Hanya saja perbedaan dengan peneliti awal, bahwa peneliti awal lebih berfokus pada interaksi siswa di dalam pembelajaran, sedangkan peneliti kali ini terfokus kepada interaksi sosial di dalam proses bersosialisasi siswa sehari-hari. Peneliti yang kedua berfokus pada kesetaraan gender yang mengakibatkan kesenjangan dalam bersosialisasi sedangkan peneliti kali tidak berfokus pada gender saja tetapi gambaran secara umum yang mengakibatkan adanya kesulitan dalam bersosialisasi siswa. Peneliti

yang ketiga lebih berfokus pada layanan bimbingan kelompok dalam solusi mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa sedangkan peneliti kali ini membahas pada peran guru sebagai motivator, sumber belajar dll dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa. Peneliti yang keempat lebih berfokus pada penanaman kepercayaan diri individu dalam bersosialisasi sedangkan peneliti kali ini berfokus pada peran guru secara umum dalam mengatasi masalah kesulitan bersosialisasi siswa. Peneliti yang kelima lebih berfokus pada pengaruh dari interaksi guru dan siswa dalam pembentukan akhlak siswa sedangkan peneliti kali ini lebih berfokus pada solusi dalam mengatasi masalah bersosialisasi itu sendiri.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif merupakan rencana dan struktur penyelidikan, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Rencana penyelidikan merupakan skema menyeluruh yang meliputi program penelitian, sedangkan struktur penyelidikan merupakan kerangka, pengetahuan atau konfigurasi unsur-unsur struktur yang berhubungan dengan cara-cara yang jelas.<sup>74</sup>

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>75</sup>

Penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menemukan terori baru dan dilakukan sesuai dengan kaidah *non statistik*. Penelitian ini mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Proses tersebut dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan juga karakteristik subjek.

---

<sup>74</sup>Salim dan Syahrur, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, h. 184.

<sup>75</sup>Sugiyono, (2007), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 1.

Adapun desain penelitian kualitatif pada penelitian ini yaitu:

1. Penentuan fokus penelitian,
2. Penyesuaian paradigma penelitian dengan teori substantif yang dipilih,
3. Penentuan sumber data,
4. Menetapkan fase-fase penelitian,
5. Menetapkan instrumentasi,
6. Merencanakan pengumpulan data,
7. Merencanakan prosedur analisis,
8. Merencanakan logistik, dan
9. Pemeriksaan keabsahan data.

Penelitian kualitatif ini adalah pengungkapan guru kelas IV Unggulan terkait dengan perannya dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi di kelas IV Unggulan MIN Sei Agul Kecamatan Medan-Denai. Penelitian kualitatif di dalam studi pendidikan dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik.

Berhubung dengan judul yang dikemukakan maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif atau *Naturalistic Inquiri* dengan metode yang digunakan penulis untuk meneliti data keseluruhan menggunakan metode deskriptif.

Alasan penggunaan penelitian kualitatif ini digunakan, karena peneliti tidak mengetahui sama sekali tentang bagaimana peran dari guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa khususnya pada siswa kelas IV Unggulan MIN Sei Agul Kecamatan Medan-Denai. Di samping itu, penelitian ini memungkinkan

peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikan data dengan konteks. Oleh karena itu, penelitian ini relevan menggunakan penelitian kualitatif.

## **B. Partisipan dan *Setting* Penelitian**

Subyek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Pemilihan sampel dijadikan informan tidak didasari teknik *probabilistic sampling*, melainkan disesuaikan dengan harapan informasi yang diinginkan.<sup>76</sup>

Sebagai informan data penelitian ini, penulis mengambil 3 sumber informan data, yaitu:

1. Kepala Sekolah MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya program pendidikan di sekolah.
2. Guru kelas MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai tentang perannya dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa.
3. Siswa Kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai yang berjumlah 34 orang sebagai sasaran penelitian dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul yang beralamat di Jalan Merpati II, Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20226. Penelitian

---

<sup>76</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian...*, h. 142.

ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kecamatan Medan Denai pada semester genap tahun ajaran 2017/2108.

### C. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan kedudukan peneliti sebagai instrumen pengambilan data, penarikan sampel bertujuan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan metode-metode pengumpulan data yang mutakhir.<sup>77</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>78</sup>

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan dengan menggunakan pancaindera, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang. Observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan.

Observasi yang akan dilakukan adalah meninjau dan melihat langsung melihat kesulitan bersosialisasi siswa kelas IV Unggulan dan bagaimanaperan

---

<sup>77</sup>Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, h. 178.

<sup>78</sup>Sugiyono, *Memahami...*, h. 62.

guru Kelas di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai khususnya dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa Kelas IV Unggulan

## 2. Wawancara

Wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Dalam hal ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur, dan *valid*. Adapun yang akan diwawancarai yaitu (1) guru mengenai profil guru serta perannya dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa, (2) siswa mengenai identitas siswa dan kesulitan yang dialaminya dalam bersosialisasi, (3) kepala sekolah mengenai penerapan peranan guru dalam mengatasi bersosialisasi siswa secara umum.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>79</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan peneliti yaitu berupa: (1) video dari bentuk kesulitan bersosialisasi siswa dan peran guru atau cara yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Memahami...*, h. 64.

bersosialisasi siswa. (2) foto siswa yang mengalami kesulitan dan bentuk peran guru atau cara yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa.

Alasan digunakannya metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini, sebab dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Maka dari itu diperlukan metode yang tepat dalam menjawab permasalahan tersebut khususnya pada judul peneliti tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi digunakan beberapa instrumen pengumpulan data. Untuk teknik wawancara mendalam digunakan instrumen berupa pedoman wawancara, teknik observasi menggunakan lembar observasi, dan teknik dokumentasi menggunakan alat perekam data.

##### **1. Lembar Observasi**

Instrumen berupa lembar observasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari instrumen penelitian yang lain. Kondisi-kondisi yang akan dilakukan observasi yaitu secara umum tentang peran guru di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai yang terkait dengan kesulitan bersosialisasi siswa.

Adapun daftar kisi-kisi lembar observasi peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

**Tabel 3.1: Kisi-Kisi Lembar Observasi Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa**

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru sebagai Educator	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru sebagai teladan</li> <li>2. Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku.</li> <li>3. Guru membentuk kepribadian peserta didik.</li> </ol>		
2.	Guru sebagai Manager	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah.</li> <li>2. Guru memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.</li> </ol>		
3.	Guru sebagai Supervisor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memahami permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li> <li>2. Guru meberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li> </ol>		
4.	Guru sebagai Innovator	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara bersosialisasi siswa.</li> </ol>		
5.	Guru sebagai Komunikator	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menjadi sahabat siswa</li> </ol>		
6.	Guru sebagai Motivator	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memotivasi siswa</li> </ol>		

Selain itu, untuk mendukung dari data tersebut peneliti membuat kisi-kisi lembar observasi ciri-ciri siswa berkesulitan bersosialisasi siswa. Adapun kisi-kisi tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

Tabel 3.2: Kisi-Kisi Lembar Observasi Ciri-Ciri Siswa Berkesulitan

## Bersosialisasi Siswa

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak Bersifat Tidak Perduli	1. Anak menjadi acuh tak acuh. 2. Tidak butuh orang lain. 3. Tidak dapat menerima persahabatan.		
2.	Berperilaku agresif	1. Menyakiti teman dalam bentuk verbal. 2. Menyakiti teman dalam bentuk fisik.		
3.	Menjadi Minder	1. Suka menyendiri. 2. Pendiam. 3. Pemalu		
4.	Ketidakstabilan Emosional	1. Siswa tidak toleransi. 2. Mudah stress. 3. Mudah tersinggung. 4. Mudah marah.		
5.	Kesulitan Komunikasi	1. Gagap. 2. Siswa sulit memahami perkataan temannya.		
6.	Adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan.	1. Siswa sulit beradaptasi. 2. Siswa menentang tata tertib sekolah.		
7.	Perubahan-Perubahan dalam Masyarakat	1. Siswa tidak menaati tata tertib yang ada di sekolah		

## 2. Pedoman Wawancara

Dalam pelaksanaan teknik wawancara diperlukan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui teknik tersebut. Pedoman wawancara yang disusun yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan wawancara yang bersifat *unstructured-interview* agar data dapat dikumpulkan secara komprehensif. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari narasumber diantaranya yaitu kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua.

Kisi-kisi pedoman wawancara termasuk sumber informasi yang ditentukan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3: Kisi-Kisi Lembar Pertanyaan Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa**

<b>No.</b>	<b>Tema</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Hubungan sosial antar sebaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana menurut ibu hubungan sosial siswa antar sebaya baik di dalam kelas maupun di luar kelas?</li> <li>2. Apa yang ibu ketahui tentang sosialisasi siswa?</li> <li>3. Bagaimana cara anda mengetahui tentang permasalahan sosial siswa?</li> <li>4. Bagaimana cara anda mengajarkan kepada siswa tentang arti penting bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>5. Pola sosialisasi apa yang anda terapkan kepada siswa? Coba ibu jelaskan!</li> </ol>
2.	Peran guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana anda mengenali ciri-ciri anak yang tidak peka terhadap orang lain?</li> <li>2. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang tidak peka terhadap orang lain?</li> <li>3. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang tidak peka terhadap orang lain?</li> <li>4. Bagaimana anda mengenali ciri-ciri anak agresif?</li> <li>5. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak agresif?</li> <li>6. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak agresif?</li> <li>7. Bagaimana anda mengenali ciri-ciri anak yang pemalu?</li> <li>8. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang pemalu?</li> <li>9. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang pemalu?</li> <li>10. Bagaimana anda mengenali ciri-ciri anak yang pemurung?</li> <li>11. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang pemurung?</li> <li>12. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang pemurung?</li> <li>13. Bagaimana anda mengenali ciri-ciri anak yang minder?</li> <li>14. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang minder?</li> <li>15. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang minder?</li> </ol>

	Sambungan...	Kisi-Kisi Lembar Observasi Peran Guru
No.	Tema	Pertanyaan
		<p>16. Bagaimana anda mengenali ciri-ciri anak yang mudah sakit hati?</p> <p>17. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang mudah sakit hati?</p> <p>18. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang mudah sakit hati?</p> <p>19. Bagaimana anda mengenali ciri-ciri anak yang menarik diri?</p> <p>20. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang menarik diri?</p> <p>21. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang menarik diri?</p> <p>22. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?</p> <p>23. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?</p> <p>24. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?</p> <p>25. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang mengalami Pobia Sosial?</p> <p>26. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang mengalami Pobia Sosial?</p> <p>27. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang mengalami Pobia Sosial?</p> <p>28. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang Pasif?</p> <p>29. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang Pasif?</p> <p>30. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang Pasif?</p> <p>31. Apa saja bentuk motivasi anda kepada siswa agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik?</p> <p>32. Komunikasi apa saja yang anda lakukan dalam hal mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?</p> <p>33. Inovasi yang seperti apa yang sudah anda lakukan dalam hal mengatasi kesulitan siswa?</p>

	<b>Sambungan...</b>	<b>Kisi-Kisi Lembar Observasi Peran Guru</b>
<b>No.</b>	<b>Tema</b>	<b>Pertanyaan</b>
3.	Faktor Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja faktor penghambat dalam bersosialisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>2. Seperti yang kita ketahui, kelompok sebaya mempunyai pengaruh besar dalam bersosialisasi. Jadi, penanganan apa yang anda lakukan jika teman sebaya siswa banyak memberikan dampak negatif terhadap sosialisasi siswa?</li> <li>3. Faktor apa saja yang biasanya mendominasi sosialisasi siswa?</li> <li>4. Bagaimana cara anda mengontrol atau mengawasi sosialisasi siswa?</li> <li>5. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa+</li> <li>6. Bagaimana tindakan anda jika ada siswa yang menolak untuk dibimbing?</li> <li>7. Apa yang anda lakukan jika siswa sudah anda bimbing tidak mengalami perubahan dalam hal sosialnya?</li> </ol>

### **E. Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun alur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana fakta yang terjadi di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai dalam peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul Kecamatan

Medan Denai. Penarikan kesimpulan peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara. Penarikan kesimpulan dari *verifikasi* adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat dan mendukung pada tahap awal yang *valid* dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang *kredibel*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menggunakan model Miles dan Muberman. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

- 1) Identifikasi satuan (unit)

Unit adalah bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah dalam penelitian.

- 2) Buatlah koding

Koding yaitu memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana.

- 3) Kategorisasi

Dalam kategori ini ada dua hal yang dilakukan, yaitu: (1) menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milih setiap satuan ke

dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, (2) setiap kategori diberi nama yang disebut label.

4) Sintesisasi

Dalam proses ini, peneliti melakukan: (1) mensintesisikan yang berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, (2) kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

5) Menyusun Hipotesis

Dalam proses ini peneliti merupakan penyusunan hipotesis kerja dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dari proposisi.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian...*, h. 148-150.

## **F. Prosedur Penelitian**

Berdasarkan desain penelitian yang telah dikemukakan, peneliti merinci prosedur yang akan dilaksanakan selama penelitian. Adapun Prosedur penelitian tersebut, yaitu:

### **1. Penentuan Fokus Penelitian**

Pada awalnya masalah yang akan diteliti sangat umum, lama kelamaan lebih difokuskan kepada hal-hal yang lebih spesifik. Perumusan permasalahan mempunyai rencana penting dalam mengarahkan penelitian dan setiap permasalahan yang telah dirumuskan ada kemungkinan mengalami perubahan.

### **2. Penyesuaian Paradigma Penelitian dengan Teori Substantif yang dipilih**

Sifat sosial yang dilihat dalam penelitian kualitatif harus sesuai dengan acuan teori. Dalam penelitian kualitatif temuan-temuan lapangan dapat memunculkan teori baru. Teori tersebut seharusnya sesuai dengan paradigma yang dihasilkan teori tersebut.

### **3. Penentuan Sumber Data**

Tujuan dari penentuan sumber data ini untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistik sehubungan dengan topik permasalahan yang sedang dikaji. Penentuan sumber data tidak harus representatif terhadap populasi tetapi representatif terhadap informasi secara umum.

#### 4. Menetapkan Fase-Fase Penelitian

Dalam penelitian dirumuskan bagaimana proses berlangsungnya penelitian dari suatu tahap ke tahap berikutnya. Tahapan tersebut meliputi tiga tahap, yaitu: 1) Tahap Orientasi, 2) Tahap Eksplorasi, dan 3) Mengecek temuan akhir.

#### 5. Menetapkan Instrumentasi

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Penggunaan beberapa orang peneliti yang diorganisir untuk melihat satu topik sangat bermanfaat untuk mendapat informasi yang dibutuhkan.

#### 6. Merencanakan Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara ketat. Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data.

#### 7. Merencanakan Prosedur Analisis

Analisis data dalam kualitatif dilakukan dalam proses serta setelah berakhirnya penelitian. Berbagai model analisis yang telah dilakukan oleh pakar penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus memilih salah satu model yang diajukan. Pada penelitian ini, peneliti memakai model Bogdan-Biklen.

#### 8. Merencanakan Logistik

Adapun perencanaan itu meliputi:

- 1) Mempertimbangkan kebutuhan perlengkapan awal sebelum penelitian dilaksanakan,
- 2) Perlengkapan sebelum kunjungan lapangan,

- 3) Perlengkapan pada waktu berada di lapangan,
- 4) Perlengkapan untuk kegiatan setelah melakukan kunjungan lapangan,
- 5) Perlengkapan untuk mengakhiri penelitian.

#### 9. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dari lapangan diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu.<sup>81</sup>

#### 10. Pelaporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggung jawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Dalam konteks yang seperti ini, pelaporan hasil penelitian secara tertulis memiliki nilai guna, yaitu:

- (1) Sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian.
- (2) Sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasikan kajian ilmiah.
- (3) Sebagai suatu karya ilmiah yang dapat di dokumentasikan kepada masyarakat atau sesama peneliti.
- (4) Sebagai hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan pada kepentingan penelitian.

---

<sup>81</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian...*, h. 186-191.

## G. Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan, karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau tidak terpercaya. Untuk mengvalidkan data, peneliti menggunakan teknik menurut Guba, yaitu:

### 1. *Credibility* (kepercayaan)

Kepercayaan merujuk kepada kemampuan peneliti mengatasi semua kompleksitas yang muncul dalam penelitian yang tidak mudah untuk dijelaskan. Untuk menghadapi situasi ini Guba menyarankan peneliti menggunakan cara-cara berikut:

- 1) Memperpanjang masa pengamatan yang memungkinkan peneliti mengatasi distorsi-distorsi yang terjadi dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk menguji bias-bias persepsi yang muncul.
- 2) Pengamatan terus-menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- 3) *Peer Debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil sementara hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- 4) *Triangulasi*, pemeriksaan keabsahan dan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. *Triangulasi* yang banyak dilakukan adalah pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini, *triangulasi* atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian. Demikian pula triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian.
- 5) Mengumpulkan berbagai dokumen seperti film, video-tape, rekaman, slide, dan dokumen-dokumen lainnya.
- 6) Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

## 2. *Transferability* (keteralihan)

Kriteria ini merujuk kepada keyakinan peneliti bahwa semua data yang dikumpulkan terbatas pada konteks dan tujuan penelitian bukan untuk generalisasi kepada kelompok yang lebih besar. *Transferability* memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau kasus ke kasus lain, sehingga pembaca menerapkannya dalam konteks yang hampir sama. Untuk tercapainya pengembangan hasil penelitian dalam konteks, Guba menyarankan peneliti melakukan hal-hal berikut:

- 1) Kumpulkan data secara terperinci sehingga memungkinkan melakukan perbandingan pada konteks yang lain sehingga keteralihan hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain.
- 2) Kembangkan deskripsi data yang terinci untuk menjamin kecocokan hasil penelitian pada situasi lain yang memungkinkan.

## 3. *Dependability* (kebergantungan)

Kriteria ini merujuk kepada stabilitas data. Dalam pengembangan desain keabsahan data di bangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konsptual. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, Guba menyarankan peneliti melakukan langkah berikut:

- 1) Menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data untuk menutupi kelemahan masing-masing metode. Misalnya melakukan wawancara dengan siswa untuk membantu pemahaman peneliti terhadap hasil observasi tentang perilaku siswa.
- 2) Membangun sebuah audit jejak (*audit trail*). Proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan seorang auditor mungkin seorang teman yang kritis, atasan, atau seorang ahli untuk menguji proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

4. *Confirmability* (kepastian)

Kriteria ini merujuk pada netralitas dan objektivitas data yang dikumpulkan. Menurut Guba ada dua pula langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, yaitu:

- 1) Mempraktekkan triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan cross-chek data.
- 2) Melakukan refleksi. Cara ini dilakukan dengan membuat jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian...*, h. 222-223.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. TEMUAN UMUM**

##### **1. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Madrasah**

Pada mulanya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhsan didirikan Tahun 1989, yang dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid Al Ikhsan, sejak tahun 1989 sampai dengan tahun 1991. Kemudian sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 1996 dipercayakan pengelolaannya kepada Departemen Agama kota Medan, menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Kemudian sejak tahun 1996, sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial ini berubah statusnya Menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Denai.<sup>83</sup>

##### **2. Profil Madrasah**

- a. Nama Madrasah : MIN Sei Agul Kota Medan
- b. Alamat : Jalan Merpati II Perumnas Mandala  
Kelurahan Tegal Sari Mandala II  
Kecamatan Medan Denai  
No. Telepon 061 7333902
- c. E-mail : sei\_agul @ymail.com
- d. Status Madrasah : Negeri
- e. Jenjang Akreditasi : B
- f. N.S.M : 111112710007

---

<sup>83</sup>Profil MIN Sei Agul Kota Medan.

- g. NPSN : 60728820
- h. Luas Tanah : 660 m<sup>2</sup>
- i. Luas Bangunan : 378 m<sup>2</sup>
- j. Jumlah R. Belajar : 9 lokal kelas
- k. Waktu Belajar : Pagi, pukul 07.20 WIB s.d 13.00 WIB  
Siang, pukul 13.00 WIB s.d 17.10 WIB
- l. K. Ekstrakurikuler : - Pramuka  
- Nasyid  
- Seni Tari  
- Dokter Kecil

### **3. Visi dan Misi serta Tujuan Madrasah**

Visi:

- a. Melaksanakan proses pembelajaran yang memenuhi standar sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan.
- b. Menciptakan lingkungan Madrasah yang Islami.
- c. Meningkatkan lingkungan kualitas pembelajaran dalam bidang studi agama dengan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an.
- d. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas yang berbasis teknologi dan komunikasi.
- e. Meningkatkan disiplin dan prestasi akademik siswa.
- f. Meningkatkan profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Melengkapi sarana dan prasarana peningkatan kualitas proses belajar mengajar di kelas.

- h. Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri untuk mendorong pembentukan sikap dan kepribadian serta keterampilan siswa.<sup>84</sup>

Misi: Menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah, berkualitas, trampil membaca Al-Qur'an dan unggul dalam prestasi.<sup>85</sup>

Tujuan:

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama serta akhlakul karimah (berkarakter bangsa) dari hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan,
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik baik tingkat kota maupun nasional,
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi,
- d. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak lingkungan, masyarakat sekitar,
- e. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat,
- f. Meningkatkan disiplin dan prestasi akademik dan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.<sup>86</sup>

#### 4. Identitas Kepala Sekolah

1. Nama Kepala Sekolah : Anas, S. Ag, M.Pd.I
2. Tempat / Tanggal Lahir : Rumbio, 07 Februari 1970
3. Alamat Rumah : Jln. Mesjid Gg. Keluarga Bandar Klippa,  
Tembung. No. Tlp: 061 7333902

---

<sup>84</sup>Profil MIN Sei Agul Kota Medan.

<sup>85</sup>Profil MIN Sei Agul Kota Medan .

<sup>86</sup>Profil MIN Sei Agul Kota Medan.

No. Hp: 0813 9683 6708

4. Tanggal pengangkatan kepala Madrasah Sei Agul Kota Medan tanggal 03 Maret 2014.
5. Jabatan Sebelumnya : Kepala Madrasah di MIN Medan Tembung Kota Medan.
6. Pertama kali diangkat sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung Kota Medan, tanggal 01 Maret 2005.
7. Pengalaman mengajar di Madrasah 17 tahun.
8. Jabatan sebagai Kepala Madrasah sebelumnya:

**Tabel 4.1**

**JABATAN SEBAGAI KEPALA MADRASAH SEBELUMNYA**

No.	Kepala Madrasah di	Dari tahun s.d tahun
1.	MIN Medan Tembung Kota Medan	2005 s.d 2014
2.	MIN Sei Agul Kota Medan	2014 s.d sekarang

*Sumber : Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

9. Pendidikan dua jenjang terakhir:

**Tabel 4.2**

**PENDIDIKAN DUA JENJANG TERAKHIR KEPALA MADRASAH**

Jenjang	Jurusan	Tahun	Institusi
S1	Pendidikan Agama Islam	1995	IAIN Sumut
S2	Manajemen Pendidikan Islam	2014	IAIN Sumut

*Sumber : Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

10. Pelatihan yang pernah diikuti berkaitan dengan tugas pokok (tiga pelatihan terakhir):

**Tabel 4.3**

**PELATIHAN YANG PERNAH DIKUTI BERKAITAN DENGAN  
TUGAS POKOK KEPALA MADRASAH**

No.	Tahun	Nama Pelatihan	Lamanya (hari)
1.	2015	Pelatihan Teknis Substantif Pembekalan Tugas Tambahan Kepala MI Angkatan IV	10 hari
2.	2014	Pelatihan Teknis Substantif Peningkatan Kompetensi Administrasi Pembelajaran bagi Kepala MI	6 hari
3.	2005	Pelatihan Manajemen Kepala MI Departemen Agama se Provinsi Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam	10 hari

*Sumber : Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

**5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Keseluruhan tenaga pendidik yang bertugas di MIN Sei Agul Kota Medan berjumlah 30 orang, untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di MIN Sei Agul Kota Medan tahun ajaran 2017/2018 dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

**KEADAAN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN DI MIN SEI  
AGUL KOTA MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

No.	Nama Guru	L/P	NIP	Pendidikan Terakhir	Jabatan	TMT Tugas Di Min Sei Agul
1	Anas, S.Ag. M.Pd.I	L	19700207 199803 1 003	S2 IAIN 2014	Kepala Madrasah	11-03- 2014
2	Karlina, S.Ag	P	19601231 199703 2 001	S1 UISU 1994	Wali Kelas III B	01-04- 1997
3	Siti Maryam, S.Ag	P	19700318 199503 2 002	S1 Al- Hikmah 1998	Wali Kelas I B	01-12- 2004
4	Nurhayati, S.Pd.I	P	19610611 199403 2 001	S1 STAIS 2004	Wali Kelas I Unggulan	01-03- 1996
5	Fauziah, S.Pd.I	P	19730503 199503 2 003	S1 STAIS 2004	Wali Kelas VI Unggulan	01-10- 1995
6	Dra. Nurdelia	P	19620526 198603 2 002	S1 UISU 1993	Guru Kelas	01-04- 2001
7	Dahlina Harahap, S.Pd.I	P	19700909 199102 2 001	S1 Al- Hikmah 1998	Wali Kelas I A	01-08- 2004
8	Hj. Yusnita, S.Pd.I	P	19690401 199403 2 004	S1 STAIS 2005	Guru Kelas	01-08- 1996
9	Sri Puspa Lelawati, S.Pd	P	19710421 199503 2 001	S1 STIP Teladan 2006	Wali Kelas VI B	01-03- 1995
10	Hj. Rosdina Siregar, S.Pd	P	19690205 199301 2 001	S1 UISU 2002	Wali Kelas III Unggulan	01-01- 1993
11	Nursujiati, S.Pd	P	19690313 199302 2 001	S1 UISU 2002	Wali Kelas V B	09-08- 1993
12	Sintalan Niari Lubis, S.Pd	P	19690111 199303 2 002	S1 UISU 2002	Guru Kelas	16-09- 1993
13	Asmidar Rambe, S.Pd.I	P	19720622 199203 2 001	S1 STAIS 2005	Wali Kelas IV A	01-03- 1995
14	Rosdiana, S.Pd I	P	19760606 199803 2 002	S1 IAIN 2005	Wali Kelas II A	01-05- 2012
15	Risrahim, S.Pd	L	19750715 199903 1 004	S1 UISU 2005	Guru kelas	08-07- 1999
16	Husniatun Nasution, S.Pd	P	19771209 200003 2 001	S1 STKIP 2006	Wali Kelas II Unggulan	01-08- 2000
17	Teladani Siregar, S.Pd	P	19700429 200003 2 001	S1 UISU 2005	Wali Kelas VI A	01-08- 2000

<b>Sambungan Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Di Min Sei Agul Kota Medan Tahun Ajaran 2017/2018</b>						
<b>No.</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>L/P</b>	<b>NIP</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jabatan</b>	<b>TMT Tugas Di Min Sei Agul</b>
18	Rapida Wahyuni Hrp, S.Pd.	P	19691018 200312 2 002	S1 UISU 2005	Wali Kelas II B	02-04- 2004
19	Marbatu, SE	L	19661105 199203 1 005	S1 STND 2003	Bendahara	01-02- 2001
20	Muhammad, S.Pd	L	19711217 200501 1 005	S1 UNIMED 1999	Guru Bidang Studi	01-07- 2011
21	Hasnawati Harahap S.Pd	P	19740505 200501 2 008	S1 UMN 2009	Wali Kelas IV Unggulan	01-06- 2005
22	Marliana S.Pd	P	19800308 200710 2 004	S1 UMSU 2003	Wali Kelas VA	17-07- 2004
23	Ihda Fitri Simbolon S.Pdi	P	19820811 200710 2 002	S1 STAIS 2004	Wali Kelas IV B	01-10- 2010
24	Dini Ambita Sari S.Pd	P	-----	S1 UNIMED 2008	Guru Bidang Studi	01-10- 2006
25	Lanniary Nasution, S.Pd.I	P	-----	S1 IAIN 2005	Guru Bidang Studi	01-09- 2006
26	Edianto Damanik S.,Sos	L	-----	S1 Al- Hikmah 09	Guru Bidang Studi	01-03- 2008
27	Elida Hafni Pasaribu S.Pd	P	-----	S1 UISU 2005	Guru Bidang Studi	01-07- 2010
28	Guntur Yusuf Siregar S.Pd	L	-----	S1 UNIMED 2010	Guru Bidang Studi	19-09- 2010
29	Zaitun Aida, S.Pd.I	P	-----	S1 IAIN 2013	Guru Bidang Studi	01-06- 2012
30	Tahassa Nina Harahap S.Pd	P	-----	S1 UNIMED 2012	Wali Kelas III A	01-09- 2012

*Sumber : Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri*

*Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

## 6. Keadaan Siswa/Peserta Didik

**Tabel 4.5**  
**KEADAAN SISWA/PESERTA DIDIK DI MIN SEI AGUL KOTA MEDAN**  
**TAHUN AJARAN 2017/2018**

KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
	LK	PR	
Kelas I Unggulan	11 Siswa	23 Siswa	34 Siswa
Kelas I A	15 Siswa	20 Siswa	35 Siswa
Kelas I B	15 Siswa	20 Siswa	35 Siswa
Kelas II Unggulan	12 Siswa	22 Siswa	34 Siswa
Kelas II A	16 Siswa	19 Siswa	35 Siswa
Kelas II B	17 Siswa	18 Siswa	35 Siswa
Kelas III Unggulan	10 Siswa	14 Siswa	34 Siswa
Kelas III A	14 Siswa	20 Siswa	34 Siswa
Kelas III B	14 Siswa	20 Siswa	34 Siswa
Kelas IV Unggulan	13 Siswa	21 Siswa	34 Siswa
Kelas IV A	10 Siswa	14 Siswa	34 Siswa
Kelas IV B	12 Siswa	22 Siswa	34 Siswa
Kelas V Unggulan	14 Siswa	20 Siswa	34 Siswa
Kelas V A	14 Siswa	20 Siswa	34 Siswa
Kelas V B	16 Siswa	19 Siswa	35 Siswa
Kelas VI Unggulan	14 Siswa	20 Siswa	34 Siswa
Kelas VI A	17 Siswa	18 Siswa	35 Siswa
Kelas VI B	17 Siswa	18 Siswa	35 Siswa
Total	271 Siswa	348 siswa	619 Siswa

*Sumber : Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

## 7. Komponen-Komponen Madrasah

Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan tidak satupun lembaga pendidikan formal dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tanpa kurikulum. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kecamatan Medan Denai mulai dari kelas satu sampai kelas enam menggunakan Kurikulum 2013 (K 13) adapun bidang studi yang di ajarkan adalah:

### A. Mata Pelajaran

- 1) Pendidikan Agama Islam
  - a. Qur'an Hadist
  - b. Aqidah Akhlak
  - c. Fiqh
  - d. SKI
- 2) Pendidikan Kewarganegaraan
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) Bahasa Arab
- 5) Bahasa Inggris
- 6) Matematika
- 7) IPA
- 8) IPS
- 9) SBK
- 10) Penjaskes
- 11) Keterampilan/TIK

## B. Muatan Lokal

## 1) Aksara Arab Melayu

**8. Keadaan Sumber Belajar, Sarana dan Prasarana**

MIN Sei Agul Kota Medan memiliki Sumber Belajar, Sarana dan Prasarana mendukung pelaksanaan pendidikan, untuk mengetahui sarana dan fasilitas MIN Sei Agul Kota Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**SUMBER BELAJAR DI MIN SEI AGUL KOTA MEDAN TAHUN**  
**AJARAN 2017/2018**

No.	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Kondisi
1.	Rumah Kaca/ Green House	1	-	Baik
2.	Lapangan Olahraga (out door)	1	282m <sup>2</sup>	Baik
3.	Alat Peraga/Alat Bantu:			
	a. IPA	4	-	Baik
	b. IPS	2	-	Baik
4.	Media Pendidikan:			
	a. Video/Player	4	-	Baik
	b. Slide Projector	8	-	Baik
	c. Komputer untuk Pembelajaran	8	-	Baik
	d. Papan Display/ Majalah Dinding	4	-	Baik
5.	Software:			
	a. VCD Pembelajaran	10	-	Baik

*Sumber : Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

**Tabel 4.7**  
**SARANA/RUANG PENUNJANG DI MIN SEI AGUL KOTA MEDAN**  
**TAHUN AJARAN 2017/2018**

No.	Jenis Sarana	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	Baik
2.	Ruang Guru	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	Baik
4.	Ruang Kesehatan/UKS	Baik
5.	Lapangan Upacara	Baik
6.	Kantin	Baik
7.	Toilet/WC (berjumlah 5 ruang)	Baik

*Sumber : Data Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

**Tabel 4.8**  
**PRASARANA DI MIN SEI AGUL KOTA MEDAN TAHUN AJARAN**  
**2017/2018**

No.	Jenis Sarana	Kondisi	Fungsi
1.	Instalasi Air	Ada	Baik
2.	Jaringan Listrik	Ada	Baik
3.	Jaringan Telepon	Ada	Baik
4.	Internet	Ada	Baik
5.	Akses Jalan	Ada	Baik

*Sumber : Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

## 9. Prestasi Tahun 2017/2018

Adapun prestasi yang diraih MIN Sei Agul Kota Medan pada tahun ajaran 2017/2018 dijabarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.9**

**PRESTASI YANG DIRAIH MIN SEI AGUL KOTA MEDAN PADA  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

No.	Jenis Lomba	Prestasi Tertinggi	Tingkat
1.	Olahraga:		
	a. Lari	Juara ke 2	MI se Kota Medan
	b. Gerak Jalan	Juara ke 1	MI se Kota Medan
2.	Keterampilan/Sains:		
	a. IPA	Juara ke 3	MI se Provinsi Sumatera Utara
	b. IPA	Juara ke 1	MI se Kota Medan

*Sumber : Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan TA 2017/2018*

### B. TEMUAN KHUSUS

Adapun temuan khusus didalam penelitian ini berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yaitu Bapak Anas, S.Ag. M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MIN Sei Agul, EH selaku Guru Bidang Studi Bahasa Inggris kelas 4, HH selaku Wali Kelas 4 Unggulan, M selaku Wali Kelas 4A, IF selaku Wali Kelas 4B, dan temuan ini juga di dapat melalui observasi dan studi data dokumen sekolah.

## 1. Hubungan Sosial antar Teman Sebaya pada Siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya. Proses ini dapat berjalan dengan serasi dapat pula terjadi melalui pertentangan, akan tetapi selama individu merasa memerlukan kelompoknya maka ia bersedia untuk mengadakan beberapa kompromi terhadap tuntutan kelompok.<sup>87</sup>

Hubungan sosial antar sebaya mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian siswa.

Sebagaimana dipaparkan oleh M selaku wali kelas IVA yaitu:

Menurut saya teman sebaya itu sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian siswa seperti dikelas ini, ada salah satu anak yang pendiam jadi saya pindahkan tempat duduknya dengan anak yang lebih aktif dan alhamdulillah sekarang dia lebih aktif bergaul dengan teman-temannya yang terpenting adalah adanya komunikasi.<sup>88</sup>

Di dalam kelompok tersebut, siswa mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dan keluarganya. Selain itu, individu juga mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, (2011), *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, h. 155.

<sup>88</sup>Wawancara dengan M selaku Wali Kelas IVA di MIN Sei Agul pada tanggal 05 April 2018 pukul 15.55 WIB.

<sup>89</sup>Binti Maunah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 124.

Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Anas, S.Ag. M.Pd.I selaku kepala sekolah yaitu:

Mengenai anak yang tidak ingin bersosialisasi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama faktor orang tua yang tidak memperdulikan sosial anak sehingga anak cenderung anti sosial, yang kedua faktor teman sebaya, biasanya anak yang kurang percaya diri dan sering diejek oleh temannya cenderung lebih pemalu sehingga ia menjadi sulit untuk bersosialisasi dan yang ketiga faktor guru kelasnya yang kurang terbuka yang membuat anak lebih menutup diri.<sup>90</sup>

Pernyataan serupa dikemukakan oleh EH selaku Guru Bidang Studi Bahasa Inggris yaitu:

Selain faktor teman sebaya, keluarga juga dapat mempengaruhi kepribadian siswa yang berdampak pada kemampuan bersosialisasi siswa di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang peduli cenderung lebih mudah terpancing emosi dibanding dengan teman yang lain.<sup>91</sup>

Dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa terdapat fenomena saling mengejek nama orang tua yang memicu ketidakakraban antar siswa.

Hal ini diakui oleh HH selaku Wali Kelas IV Unggulan, yaitu:

Sebenarnya hubungan sosial siswa di kelas ini cukup bagus akan tetapi sebagian dari mereka suka ejek-ejekan nama orang tua yang pada akhirnya memicu pertengkaran dan bahkan ada yang tidak mau berteman dengannya, tapi itu cuma sehari dua hari.<sup>92</sup>

Hal senada diungkapkan oleh IF selaku Wali Kelas IVB, yaitu:

Kalau masalah siswa mudah sakit hati pasti ada, sering malah, apalagi di kelas ini seringnya permasalahannya ejek ejekan nama orang tua yang memicu terjadinya pertengkaran.<sup>93</sup>

Begitu juga yang diungkapkan oleh HH selaku Guru Bidang Studi Bahasa

Inggris yaitu:

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bapak Anas, S.Ag. M.Pd.I selaku Kepala Sekolah di MIN Sei Agul pada tanggal 17 April 2018 pukul 09.22 WIB.

<sup>91</sup>Wawancara dengan EH selaku Guru Bidang Studi di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 10.55 WIB.

<sup>92</sup>Wawancara dengan HH selaku Wali Kelas IV Unggulan di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 11.51 WIB.

<sup>93</sup>Wawancara dengan IF selaku Wali Kelas IVB di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 13.20 WIB.

Kalau di lingkungan sekolah menurut saya cukup bagus pergaulan siswanya, walaupun ada yang nakal masih bisa ditangani, kalau bertengkar sedikit karena ejek ejekan nama orang tua biasalah namanya juga anak anak paling sehari dua hari berteman lagi.<sup>94</sup>

Selain itu, M selaku Wali Kelas IVA mengatakan:

Menurut saya bentuk sosial di sini bermacam-macam, ada yang pendiam, ada juga yang ribut dengan ejek-ejekan nama orang tua sampai bertengkar. Semua itu biasalah dilakukan mengingat umur anak masih muda tapi biasa itu tidak berlangsung lama.<sup>95</sup>

Selain fenomena tersebut, peneliti menemukan sejumlah permasalahan

terkait permasalahan sosial lainnya, seperti pemalu, tidak percaya diri mudah sakit hati, dan cenderung agresif.

Hal ini diakui oleh HMK selaku siswa kelas IVB yang mengatakan:

Saya sering merasa tidak percaya diri ketika bermain bola bersama teman, karena kemampuan saya buruk ketika bermain bola, saya sering di ejek teman dan tidak dibolehkan ikut serta dalam bermain.<sup>96</sup>

Selain itu, ada juga ALN selaku siswa kelas IVB yang mengatakan:

Saya orangnya cenderung sedikit pemalu apalagi jika menemui orang yang tidak begitu saya kenal, ketika berbicara kepada seseorang yang tidak terlalu dekat dan kenal saya merasa canggung.<sup>97</sup>

Ada juga MF selaku siswa kelas IVA yang mengatakan:

Saya orangnya cukupnya agresif, ketika saya tidak senang akan sesuatu atau ketika ada teman yang tidak saya sukai saya langsung marah-marah tanpa memikirkan perasaan teman saya.<sup>98</sup>

Hal senada diungkapkan oleh MRF selaku siswa kelas IVA yang

mengatakan:

Saya sangat mudah terpancing emosi apalagi ketika teman saya mengejek nama orang tua saya. Ketika itu terjadi di saat itu juga saya langsung

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan EH selaku Guru Bidang Studi di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 10.55 WIB.

<sup>95</sup>Wawancara dengan M selaku Wali Kelas IVA di MIN Sei Agul pada tanggal 05 April 2018 pukul 15.55 WIB.

<sup>96</sup>Wawancara dengan HMK selaku siswa kelas IVB di MIN Sei Agul pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 16.26 WIB.

<sup>97</sup>Wawancara dengan ALN selaku siswa kelas IVB di MIN Sei Agul pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 16.19 WIB.

<sup>98</sup>Wawancara dengan MF selaku siswa kelas IVA di MIN Sei Agul pada tanggal 06 April 2018 pukul 09.47 WIB.

membalasnya dengan mengejek nama orang tuanya. Bahkan terkadang berujung pada pertengkaran.<sup>99</sup>

Begitu juga dengan ML selaku siswa kelas IV Unggulan yang mengatakan:

Terkadang saya enggan membantu teman ketika mengalami kesulitan, hal itu dikarenakan teman-teman saya itu selalu mengejek nama orang tua saya yang itu membuat saya sangat sakit hati dan memicu perkelahian.<sup>100</sup> Hal serupa dikemukakan oleh teman sekelasnya MS selaku siswa kelas IV

Unggulan yang mengatakan:

Iya teman-teman saya sering membuat saya marah dan jengkel terkadang saya tidak mau membantunya ketika kesulitan. Itu karena teman-teman saya selain mengejek nama orang tua mereka juga cakap kotor yang membuat saya tidak suka.<sup>101</sup>

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Hubungan sosial antar sebaya mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian siswa. Di dalam kelompok tersebut, siswa mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dan keluarganya. Seperti pada kasus di kelas IV MIN Sei Agul para siswanya sering kali saling mengejek nama orang tua, hal itu sampai berujung dengan pertengkaran bahkan dapat membuat teman-temannya menjadi enggan berteman dengannya.

## **2. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa Kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**

Secara umum, peran diartikan sebagai harapan-harapan yang merupakan ketentuan tentang perilaku atau aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan MRF selaku siswa kelas IVA di MIN Sei Agul pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 15.18 WIB.

<sup>100</sup>Wawancara dengan ML selaku siswa kelas IV Unggulan di MIN Sei Agul pada tanggal 13 April 2018 pukul 16.53 WIB.

<sup>101</sup>Wawancara dengan MS selaku siswa kelas IV Unggulan di MIN Sei Agul pada tanggal 13 April 2018 pukul 16.48 WIB.

masyarakat. Ada kaitan antara peran dengan perilaku. Peran menuntut adanya aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan. Intinya adalah dalam setiap kedudukan ada peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ditampilkan.<sup>102</sup>

Sedangkan Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan.<sup>103</sup> Dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan suatu perilaku yang harus dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Secara umum, peran guru yaitu sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai evaluator.<sup>104</sup> Akan tetapi peneliti menspesifikkan peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa menjadi guru sebagai educator, guru sebagai manager, guru sebagai supervisor, guru sebagai innovator, guru sebagai komunikator, dan guru sebagai motivator.

Adapun selama peneliti melakukan observasi dilapangan, peneliti menemukan beberapa peran sudah diterapkan guru-guru di MIN Sei Agul. Hal ini diperjelas oleh wawancara peneliti bersama kepala sekolah dan guru-guru MIN Sei Agul.

EH selaku Guru Bidang Studi Bahasa Inggris mengatakan:

Menurut saya tidak banyak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Cara saya mengatasi anak yang kurang peka terhadap

---

<sup>102</sup>Syafaruddin dan Asrul, (2017), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, h. 60.

<sup>103</sup>Wina Sanjaya, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 197.

<sup>104</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan ...*, h. 281-290.

temannya yaitu dengan cara diberi nasihat dan arahan diberi pengertian bahwa kita ini semua bersaudara dan harus saling membantu. Begitu juga dengan anak yang agresif saya juga memberikan nasihat. Cara saya mengatasi anak yang pemalu yaitu biasanya saya kasih dukungan supaya kedepannya malinya hilang, terus selama pembelajaran di kelas saya beri kuis dan apabila dia menjawab dengan benar saya beri hadiah. Begitu juga cara saya mengatasi anak yang mengalami perkembangan bahasa, saya memberikan penjelasan lebih kepada siswa tersebut supaya ia tidak mengalami kesulitan dalam berbahasa lagi dan apabila temannya mengejek saya memberikan penjelasan kepada teman-temannya kalau kita semua di sini sama-sama belajar. Berbiacara tentang anak yang pasif saya sering suruh maju kedepan menyelesaikan soal-soal, selain itu juga akan lebih banyak tanya-tanya secara personal. Disamping itu, saya selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa tentang cara bagaimana bersosialisasi dengan baik. Walaupun pengaruhnya hanya sehari dua hari, tapi tetap saya kasih motivasi setiap hari. Inovasi yang saya lakukan terkait masalah sosial yaitu biasanya diakhir pembelajaran saya sering memutar video program tentang kehidupan sosial atau bermasyarakat.<sup>105</sup> Begitu juga dengan HH selaku wali kelas IV Unggulan yang mengatakan:

Biasanya ketika saya mengajar misalnya mata pelajaran akidah akhlak saya selalu mengajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik. Cara saya mengatasi anak yang nakal yaitu dengan cara menasihatinya selalu. Selain itu ketika saya menghadapi anak yang pemalu biasanya saya sering panggil dia kedepan kelas menjawab soal supaya tidak malu, selain itu saya terapkan juga pergantian tempat duduk secara bergilir diharapkan dengan cara siswa saling bergail satu sama lain dan anak yang pemalu itu dapat bersosialisasi dengan banyak teman lainnya. Cara saya mengatasi anak yang mengalami kesulitan bahasa yaitu dengan memotivasinya selalu serta meluruskan maksud yang dikatakan anak tersebut dan apabila temannya mengejek saya akan memberi pengertian kepada teman temannya kalau kita semua disini belajar. Dan cara saya mengatasi anak yang pasif yaitu dengan cara mengajak dia bersosialisasi dengan selalu menanya kepada siswa tersebut.

Selain itu IF selaku wali kelas IVB mengatakan:

Saya selalu mengajarkan arti penting bersosialisasi seperti harus berkomunikasi dengan baik, berbicara sopan, dan jangan suka memancing pertengkaran. Cara saya mengatasi anak yang agresif yaitu saya selalu memberikan tugas-tugas dengan mengatakan kalau belum siap mengerjakannya tidak boleh bermain. Setelah siswa itu saya beri waktu untuk anak bersosialisasi. Cara saya mengatasi anak yang pendiam yaitu sering saya suruh kedepan dan sering diajak berbiacara. Selain itu saya sering memberi motivasi agar siswa itu dapat bersosialisasi dengan baik.

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan EH selaku Guru Bidang Studi di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 10.55 WIB.

Sebagai educator cara saya memberikan teladan kepada siswa yaitu dengan cara dimulai dari diri kita sendiri dulu juga sesama guru.

Begitu juga dengan M selaku wali kelas IVA mengatakan:

Cara saya mengajarkan kepada siswa tentang arti penting bersosialisasi yaitu dengan mencontohkan seperti ada yang sakit kita jenguk dan ketika ada siswa yang tidak membawa pensil ke sekolah saya ajarkan siswa untuk berbagi. Cara saya mengatasi anak yang kurang peka dan agresif yaitu dengan cara menasihatinya. Cara saya mengatasi anak yang pemalu yaitu dengan cara sering dipanggil kedepan kelas. Sebagai edukator saya selalu memberi teladan kepada siswa saya.<sup>106</sup>

Hal ini di dukung oleh pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Semua guru di sini merangkap kedalam guru BK. Mengenai kesulitan bersosialisasi siswa, yang pertama guru kelas yang mengatasinya dicari terlebih dahulu sebabnya. Apabila guru kelas tersebut tidak mampu maka kita buat surat pemanggilan kepada orang tua. Di selesaikan juga bersama wali kelasnya. Saya rasa kalau berbicara cukup tidak pernah cukup peran guru itu tapi guru itu tetap harus terus berusaha agar masalah siswa dapat terselesaikan. Saya selalu mendukung guru guru di sini. Pemecahan lainnya yang saya terapkan di sini mengenai permasalahan tersebut, yaitu yang pertama saya kumpulkan guru guru tersebut untuk kemudian dirapatkan bersama.<sup>107</sup>

Hal serupa juga dikatakan MF selaku siswa IVB yang mengatakan:

Kalau ada yang berkelahi biasanya guru menasihati untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Ia mengatakan kalau ingin mendapatkan teman yang baik, kita juga harus dapat bersikap baik pula terhadap teman.<sup>108</sup>

Tidak jauh berbeda dengan HMK selaku siswa kelas IVB yang mengatakan:

Waktu saya berkelahi dengan teman, guru pernah menasihati saya untuk tidak mudah sakit hati dengan teman dan memaafkan kesalahan teman. Guru juga mengatakan jika bermain harus sportif.<sup>109</sup>

Selain itu ALN selaku siswa kelas IVB mengatakan:

Guru pernah menasihati kepada kami semua baik itu saat proses pembelajaran dikelas maupun saat diluar kelas. Untuk saya pribadi, saya

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan IF selaku Wali Kelas IVB di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 13.20 WIB

<sup>107</sup>Wawancara dengan Bapak Anas, S.Ag. M.Pd.I selaku Kepala Sekolah di MIN Sei Agul pada tanggal 17 April 2018 pukul 09.22 WIB.

<sup>108</sup>Wawancara dengan MF selaku siswa kelas IVA di MIN Sei Agul pada tanggal 06 April 2018 pukul 09.47 WIB.

<sup>109</sup>Wawancara dengan HMK selaku siswa kelas IVB di MIN Sei Agul pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 16.26 WIB.

pernah dinasihati ketika saya sedang berkelahi dengan teman, guru mengatakan jika dengan teman harus saling memaafkan.<sup>110</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mempunyai kesimpulan bahwa sebagian guru-guru sudah menerapkan perannya dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa namun seperti yang dikatakan kepala sekolah bahwa peran guru dinilai belum terlalu maksimal.

### 3. Faktor yang Menghambat Bersosialisasi Siswa

Ada lima faktor utama dalam mempengaruhi sosialisasi seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi tersebut antara lain atau sedikitnya harus ada faktor berupa sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan, serta motivasi.<sup>111</sup> Adapun faktor-faktor yang menghambat bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul adalah sebagai berikut:

M selaku Wali Kelas IVA mengatakan:

Menurut saya teman sebaya itu sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian siswa seperti dikelas ini, ada salah satu anak yang pendiam jadi saya pindahkan tempat duduknya dengan anak yang lebih aktif dan alhamdulillah sekarang dia lebih aktif bergaul dengan teman-temannya yang terpenting adalah adanya komunikasi. Selain itu faktor emosi anak juga sangat mempengaruhi sosial siswa.<sup>112</sup>

Pernyataan serupa dikemukakan oleh EH selaku Guru Bidang Studi

Bahasa Inggris yaitu:

Selain faktor teman sebaya, keluarga juga dapat mempengaruhi kepribadian siswa yang berdampak pada kemampuan bersosialisasi siswa di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang peduli cenderung lebih mudah terpancing emosi dibanding dengan teman yang lain.<sup>113</sup>

Hal ini diakui oleh HH selaku Wali Kelas IV Unggulan, yaitu:

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan ALN selaku siswa kelas IVB di MIN Sei Agul pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 16.19 WIB.

<sup>52</sup>Binti Maunah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 129.

<sup>112</sup>Wawancara dengan M selaku Wali Kelas IVA di MIN Sei Agul pada tanggal 05 April 2018 pukul 15.55 WIB.

<sup>113</sup>Wawancara dengan EH selaku Guru Bidang Studi di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 10.55 WIB.

Sebenarnya hubungan sosial siswa di kelas ini cukup bagus akan tetapi sebagian dari mereka suka ejek-ejekan nama orang tua yang pada akhirnya memicu pertengkaran dan bahkan ada yang tidak mau berteman dengannya, tapi itu cuma sehari dua hari.<sup>114</sup>

Hal senada diungkapkan oleh IF selaku Wali Kelas IVB, yaitu:

Kalau masalah siswa mudah sakit hati pasti ada, sering malah, apalagi di kelas ini seringnya permasalahannya ejek ejekan nama orang tua yang memicu terjadinya pertengkaran.<sup>115</sup>

Hal ini dibuktikan oleh pengakua MRF selaku siswa kelas IVA yang mengatakan:

Kalau tidak percaya diri saya tidak pernah, tapi kalau sakit hati saya sering. Itu karena teman-teman saya sering mengejek nama orang tua saya sehingga saya sakit hati dan pada akhirnya berkelahi.<sup>116</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ML selaku siswa unggulan yang mengatakan:

Terkadang saya mudah sakit hati dengan teman-teman saya, itu dikeranakan teman-teman terlalu sering mengejek nama orang tua saya padahal saya tidak salah.<sup>117</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan bersosialisasi siswa seperti pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, emosi, keadaan seseorang seperti pemalu dan pendiam.

### **C. PEMBAHASAN**

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Secara umum, peran diartikan sebagai harapan-harapan yang merupakan ketentuan tentang perilaku

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan HH selaku Wali Kelas IV Unggulan di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 11.51 WIB.

<sup>115</sup>Wawancara dengan IF selaku Wali Kelas IVB di MIN Sei Agul pada tanggal 04 April 2018 pukul 13.20 WIB.

<sup>116</sup>Wawancara dengan MRF selaku siswa kelas IVA di MIN Sei Agul pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 15.18 WIB.

<sup>117</sup>Wawancara dengan ML selaku siswa kelas IV Unggulan di MIN Sei Agul pada tanggal 13 April 2018 pukul 16.53 WIB.

atau aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat.

Ada kaitan antara peran dengan perilaku. Peran menuntut adanya aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan. Intinya adalah dalam setiap kedudukan ada peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ditampilkan. Dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan suatu perilaku yang harus dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Guru, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu peneparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian. Dibawah ini adalah hasil analisis menurut peneliti:

**1. Hubungan Sosial antar Teman Sebaya pada Siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**

Teman sebaya ialah anak-anak yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan wawancara kepada kepala sekolah, guru serta siswa kelas IV, hubungan sosial siswa kelas IV yang terdapat di MIN Sei Agul cukup baik. Hanya saja beberapa dari mereka masih mengalami kesulitan bersosialisasi seperti masih terdapatnya siswa yang pendiam, pemalu bahkan mudah emosi. Hal ini dikarenakan banyak hal seperti usia anak yang masih labil sehingga anak masih belum mengerti apa konsekuensi dari perbuatannya. Selain itu latar belakang siswa yang berbeda-beda juga menjadi faktor dalam hubungan sosial siswa. Dalam hal ini guru-guru MIN Sei Agul tidak tinggal diam, mereka juga selalu berupaya untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa-siswanya dalam hal bersosialisasi.

Hal itu sesuai seperti yang di jelaskan oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto dalam buku *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* yaitu bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dan keluarganya. Selain itu, individu juga mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya.<sup>118</sup>

## **2. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa Kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**

Guru, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain

---

<sup>118</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2007), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, h. 92.

sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya.

Adapun peran guru yang sudah dilakukan guru-guru di MIN Sei Agul yaitu:

1. Guru sebagai Educator

Educator merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Dalam hal ini, guru-guru MIN Sei Agul sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku baik dengan siswa maupun dengan rekan sebaya, dan membentuk kepribadian peserta didik.

2. Guru sebagai Manager

Guru-guru MIN Sei Agul memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, guru-guru MIN Sei Agul berperan memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan guru berperan juga memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.

### 3. Guru sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru MIN Sei Agul harus dapat memahami permasalahan permasalahan yang dihadapi siswa, seperti yang dikatakan kepala sekolah, guru-guru MIN Sei Agul harus dapat menemukan permasalahan yang terkait proses bersosialisasi siswa, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

### 4. Guru sebagai Innovator

Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Dalam hal ini, guru harus dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan cara bersosialisasi siswa, seperti yang dilakukan EH selaku guru bidang studi dan bahasa inggris, ia melakukan inovasi seperti memutar video tentang cara bersosialisasi dengan baik di akhir pembelajaran atau pun HH selaku wali kelas IV Unggulan yang melakukan inovasi seperti pergantian denah kelas secara rutin dengan harapan agar siswa dapat bersosialisasi dengan seluruhnya.

### 5. Guru sebagai Komunikator

Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi siswa. Dalam hal ini guru-guru MIN Sei Agul telah menjadi sahabat yang dapat memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai yang baik kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan keterbukaan siswa kepada guru-guru di MIN Sei Agul.

## 6. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator terkait dengan perannya sebagai edukator dan supervisor. Dalam hal ini untuk meningkatkan semangat siswa dalam bersosial, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari gurunya sendiri. Selama pengamatan yang dilakukan, guru-guru MIN Sei Agul sudah banyak melakukan motivasi-motivasi terhadap siswa terkait cara bersosialisasi dengan baik.

Memang sejauh pengamatan, peran guru-guru di MI belum cukup maksimal, akan tetapi saya melihat guru-guru tersebut terus berupaya dalam menangani segala bentuk permasalahannya. Hal itu sesuai seperti yang dijelaskan oleh Meithy H. Idris dalam buku *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional* yaitu peran guru terdiri dari guru sebagai educator, guru sebagai manager, guru sebagai supervisor, guru sebagai innovator, guru sebagai komunikator, dan guru sebagai motivator.<sup>119</sup>

## 7. Faktor yang Menghambat Bersosialisasi Siswa

Ada lima faktor utama dalam mempengaruhi sosialisasi siswa. Adapun faktor-faktor yang menghambat bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul adalah sebagai berikut:

### a. Sifat Dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar seseorang meliputi karakter, watak, serta sifat emosional. Dalam hal ini, banyak siswa di MIN Sei Agul yang masih memiliki tingkat emosi yang tinggi.

---

<sup>119</sup>Meithy H. Idris, (2015), *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media, h. 42-43.

b. Perbedaan Perorangan

Perbedaan perorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, seperti ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata dan bentuk rambut), ciri-ciri normal, emosional, personal, dan sosial. Dalam hal ini, perbedaan tiap-tiap orang ini, mampu mempengaruhi sosialisasi seseorang. Hal ini dapat memicu terjadinya saling ejek mengejek antar teman sebaya seperti di MIN Sei Agul.

c. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Dalam hal ini, kondisi lingkungan sekitar tidak menentukan, tetapi mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang.

d. Motivasi

Motivasi merupakan proses menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Motivasi juga sangat berpengaruh baik itu motivasi dari keluarga maupun guru.

Hal itu sesuai seperti yang di jelaskan oleh Binti Maunah Idris dalam buku *Sosiologi Pendidikan* yaitu Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi tersebut antara lain atau sedikitnya harus ada faktor berupa sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan, serta motivasi.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup>Binti Maunah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 129.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah dilakukan pengelolaan dan analisis terhadap data penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan sosial siswa kelas IV yang terdapat di MIN Sei Agul cukup baik. Hanya saja beberapa dari mereka masih mengalami kesulitan bersosialisasi seperti masih terdapatnya siswa yang pendiam, pemalu bahkan mudah emosi. Hal ini dikarenakan banyak hal seperti usia anak yang masih labil sehingga anak masih belum mengerti apa konsekuensi dari perbuatannya. Selain itu latar belakang siswa yang berbeda-beda juga menjadi faktor dalam hubungan sosial siswa.
2. Guru, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Adapun peran guru yang sudah dilakukan guru-guru di MIN Sei Agul yaitu guru sebagai educator, guru sebagai manager, guru sebagai supervisor, guru sebagai innovator, guru sebagai komunikator, dan guru sebagai motivator.
3. Ada lima faktor utama dalam mempengaruhi sosialisasi siswa. Adapun faktor-faktor yang menghambat bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul adalah yaitu Sifat dasar seseorang meliputi karakter, watak, serta sifat emosional, perbedaan perorangan yang dapat mempengaruhi proses

sosialisasi, lingkungan yang mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang, dan motivasi orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

## **B. SARAN**

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah hendaknya lebih melakukan komunikasi kepada guru-guru dan mengarahkan guru-guru tersebut dalam menjalankan perannya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan bersosialisasi siswa.
2. Kepada setiap guru hendaknya lebih memperhatikan siswa-siswanya dan menjalankan peran-perannya secara maksimal agar siswa di MIN Sei Agul dapat bersosialisasi dengan baik.
3. Kepada semua siswa agar lebih mengembangkan kemampuan bersosialisasinya agar hubungan antar teman sebaya maupun dengan lingkungan dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, (2011), *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Intitusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ananda, Rusyidi dan Amiruddin, (2017), *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Medan: Widya Puspita.
- Bungin, Burhan, (2013), *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI, (2007), *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi Asbabaun Nuzul dan Hadis Shahih*, Bandung: Sygma Examedia Artanleema.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Fitri, Sulidar, (2017), *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak*, Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 No. 2 (April 2017).
- Harfiyanto, Doni, dkk, (2015), *Pola Interaksi Siswa Penggunaan Gadget di SMA N 1 Semarang*, Journal of Education Social Studies Vol. 4 No. 1 Tahun 2015.
- Idris, Meithy H., (2015), *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Khadijah, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media.
- Khadijah dan Armanila, (2017), *Permasalahan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Kunandar, (2011), *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press.
- Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan: Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Maunah, Binti, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Morrisan dan Andy Corry Wardhany, (2009), *Teori Komunikasi: tentang Komunikator Pesan Percakapan dan Hubungan*, Jakarta: Ghalian Indonesia.

- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, (2007), *Sosialisasi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Parwitaningsih, dkk, (2011), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana.
- Purba, Edward dan Yusnandi, (2016), *Filsafat Pendidikan: Philosophy*, Medan: Unimed Press.
- Rasyidin, Al dan Wahyudin Nur Nasution, (2012), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Rifa'i, Muhammad, (2011), *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ritonga, Abdul Hamid, (2010), *16 Tema Pokok Hadis: Seputar Islam dan Tata Kehidupan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Salim dan Syahrums, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.
- Salminawati, (2012), *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Sanjaya, Wina, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly M. Dan Usman Kolip, (2011), *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana.
- Sitorus, Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.
- Sobur, Alex, (2013), *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, (2007), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin dan Asrul, (2017), *Kepimimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media.
- Wahyu dan Nurul, (2016), *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal PAUD Teratai Vol. 5 No. 3 Tahun 2016.

Zuriah, Nurul, (2008), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara.

## **Lampiran I**

### **Panduan Observasi**

- a. Identitas sekolah dan sejarah berdirinya MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai.
- b. Struktur organisasi di MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai.
- c. Bentuk-bentuk kesulitan siswa kelas IV MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai.  
dalam bersosial .
- d. Hubungan sosial antar sebaya pada siswa kelas IV MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai.
- e. Peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa kelas IV MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai.
- f. Faktor yang menghambat bersosialisasi siswa kelas IV MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai.
- g. Program bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa di kelas IV MIN Sei Agul kecamatan Medan Denai.

## **Lampiran II**

### **DAFTAR PERTANYAAN YANG INGIN DIAJUKAN KEPADA RESPONDEN**

#### **Daftar Pertanyaan Untuk Guru Yang Masuk Di Kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**

1. Apa yang anda ketahui tentang sosialisasi siswa?
2. Bagaimana cara anda mengetahui tentang permasalahan sosial siswa?
3. Bagaimana cara anda mengajarkan kepada siswa tentang arti penting bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Faktor apa saja yang biasanya mendominasi sosialisasi siswa?
5. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?
6. Bagaimana tindakan anda jika ada siswa yang menolak untuk dibimbing dari anda?
7. Apa yang anda lakukan jika siswa yang sudah anda bimbing tidak mengalami perubahan dalam hal sosialnya?
8. Bagaimana anda mengenali ciri-ciri anak yang tidak peka terhadap orang lain?
9. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang tidak peka terhadap orang lain?
10. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang tidak peka terhadap orang lain?
11. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak agresif?
12. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak agesif?
13. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak agresif?
14. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang pemalu?
15. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang pemalu?

16. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang pemalu?
17. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang pemurung?
18. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang pemurung?
19. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang pemurung?
20. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang minder?
21. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang minder?
22. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang minder?
23. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang mudah sakit hati?
24. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang mudah sakit hati?
25. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang mudah sakit hati?
26. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang menarik diri?
27. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang menarik diri?
28. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang menarik diri?
29. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?
30. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?
31. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?
32. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang mengalami Pobia Sosial?
33. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang mengalami Pobia Sosial?
34. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang mengalami Pobia Sosial?
35. Bagaiman anda mengenali ciri-ciri anak yang Pasif?
36. Bagaimana anda mengatasi kesulitan anak yang Pasif?

37. Apa hambatan yang anda alami ketika menghadapi anak yang Pasif?
38. Apa saja bentuk motivasi anda kepada siswa agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik?
39. Komunikasi apa saja yang anda lakukan dalam hal mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?
40. Inovasi yang seperti apa yang sudah anda lakukan dalam hal mengatasi kesulitan siswa?
41. Bagaimana hubungan sosial antar teman sebaya siswa kelas IV dalam kehidupan sehari-hari?
42. Kebijakan apa yang anda terapkan kepada siswa terkait permasalahan sosial siswa?
43. Apa saja faktor penghambat dalam bersosial siswa dalam kehidupan sehari-hari?
44. Sebagai educator bagaimana cara anda memberikan teladan kepada siswa agar dapat bersosialisasi dengan baik?
45. Pada saat pembelajaran, peran apa saja yang anda lakukan dalam hal mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?

## **Daftar Pertanyaan Untuk Murid Yang Masuk Di Kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan**

### **Medan Denai**

1. Apa yang kamu ketahui tentang sosialisasi?
2. Apakah kamu pernah mengejek temanmu sehingga temanmu takut untuk bermain?
3. Apa kamu tahu manfaat dari sosialisasi dengan orang lain?
4. Bagaimana hubungan sosialmu disekolah?
5. Adakah temanmu membantumu dalam mengatasi kesulitan bersosial yang kamu alami? Bagaimana caranya?
6. Adakah pengaruh dari motivasi yang diberikan guru kepadamu terkait permasalahanmu dalam kesulitan bersosial?
7. Apakah guru sudah mencontohkan atau menjadi teladan dengan baik dengan baik dalam bersosial di kehidupan sehari-hari?
8. Apa yang kamu lakukan ketika mengalami kesulitan dalam bersosialisasi?
9. Apakah pergaulan kamu semakin membaik setelah melakukan bimbingan dengan guru?
10. Apakah kamu pernah merasa tidak peka terhadap temanmu? Apa alasanmu?
11. Apakah kamu pernah bersikap agresif terhadap teman? Apa alasanmu?
12. Apakah kamu pernah merasa minder terhadap temanmu? Apa alasanmu?
13. Apakah kamu pernah merasa malu dan menarik diri ketika bergabung dengan temanmu?
14. Apakah kamu mudah sakit hati dengan perkataan dan sikap temanmu? Apa alasanmu?
15. Bagaimana pendapatmu tentang peran guru dalam mengatasi permasalahan sosial siswa?

### Lampiran III

#### KISI-KISI LEMBAR OBSERVASI PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru sebagai Educator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru sebagai teladan</li><li>• Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku.</li><li>• Guru membentuk kepribadian peserta didik.</li></ul>		
2.	Guru sebagai Manager	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah.</li><li>• Guru memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.</li></ul>		
3.	Guru sebagai Supervisor	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memahami permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li><li>• Guru memberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li></ul>		
4.	Guru sebagai Innovator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara bersosialisasi siswa.</li></ul>		
5.	Guru sebagai Komunikator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menjadi sahabat siswa</li></ul>		
6.	Guru sebagai Motivator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memotivasi siswa</li></ul>		

## Lampiran IV

### KISI-KISI LEMBAR OBSERVASI CIRI-CIRI SISWA BERKESULITAN BERSOSIALISASI

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak Bersifat Tidak Peduli	<ul style="list-style-type: none"><li>• Anak menjadi acuh tak acuh.</li><li>• Tidak butuh orang lain.</li><li>• Tidak dapat menerima persahabatan.</li></ul>		
2.	Berperilaku agresif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyakiti teman dalam bentuk verbal.</li><li>• Menyakiti teman dalam bentuk fisik.</li></ul>		
3.	Menjadi Minder	<ul style="list-style-type: none"><li>• Suka menyendiri.</li><li>• Pendiam.</li><li>• Pemalu</li></ul>		
4.	Ketidakstabilan Emosional	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa tidak toleransi.</li><li>• Mudah stress.</li><li>• Mudah tersinggung.</li><li>• Mudah marah.</li></ul>		
5.	Kesulitan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gagap.</li><li>• Siswa sulit memahami perkataan temannya.</li></ul>		
6.	Adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa sulit beradaptasi.</li><li>• Siswa menentang tata tertib sekolah.</li></ul>		
7.	Perubahan-Perubahan dalam Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa tidak menaati tata tertib yang ada di sekolah</li></ul>		

## Lampiran V

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

No.	Tanggal	Agenda
1.	02 Maret 2018	Peneliti mengantarkan surat izin ke MIN Sei Agul
2.	05 Maret 2018	Peneliti kembali menjumpai kepala sekolah untuk meminta izin memulai observasi dan meminta beberapa data sekolah
3.	11 Maret 2018	Peneliti menjumpai guru-guru kelas IV untuk meminta izin observasi
4.	18 Maret 2018	Peneliti memperkenalkan diri kepada siswa-siswa kelas IV MIN Sei Agul dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti
5.	28 Maret 2018	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peneliti mewawancarai M. Rizki Fadhilah siswa kelas IV A</li><li>• Peneliti mewawancarai Azra Lailatun Nasution siswa kelas IV A</li><li>• Peneliti mewawancarai Hafiz Muhammad Kamil siswa kelas IV B</li></ul>
6.	03 April 2018	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peneliti mewawancarai Malfani Siregar siswa kelas IV Unggulan</li><li>• Peneliti mewawancarai Mali Lubis siswa kelas IV Unggulan</li></ul>

7.	04 April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mewawancarai Ibu Elida Hafni Guru Bidang Studi dan Bahasa Inggris</li> <li>• Peneliti mewawancarai Ibu Hasnawati Harahap selaku Wali Kelas IV Unggulan</li> </ul>
8.	05 April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mewawancarai Ibu Ihda Fitri selaku Wali Kelas IV B</li> <li>• Peneliti mewawancarai Ibu Marliana selaku Wali Kelas IV A</li> </ul>
9.	06 April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mewawancarai Mutia Fajri siswa kelas IV B</li> </ul>
10.	17 April 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mewawancarai Bapak Anas selaku Kepala Sekolah MIN Sei Agul Medan</li> <li>• Peneliti mengajukan surat balasan</li> </ul>
11.	18 April 2018	Peneliti mengambil surat balasan observasi dari MIN Sei Agul Kota Medan

## Lampiran VI

### TRANSKRIP OBSERVASI

#### PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA

Responden : Marlina, S.Pd

Status : Wali Kelas IVA

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru sebagai Educator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru sebagai teladan</li><li>• Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku.</li><li>• Guru membentuk kepribadian peserta didik.</li></ul>	√ √ √	
2.	Guru sebagai Manager	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah.</li><li>• Guru memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.</li></ul>	√	√
3.	Guru sebagai Supervisor	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memahami permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li><li>• Guru meberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li></ul>	√ √	
4.	Guru sebagai Innovator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara bersosialisasi siswa.</li></ul>		√
5.	Guru sebagai Komunikator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menjadi sahabat siswa</li></ul>	√	
6.	Guru sebagai Motivator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memotivasi siswa</li></ul>	√	

## TRANSKIP OBSERVASI

### PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA

Responden : Ihda Fitri, S.Pd

Status : Wali Kelas IVB

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru sebagai Edicator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru sebagai teladan</li><li>• Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku.</li><li>• Guru membentuk kepribadian peserta didik.</li></ul>	√ √ √	
2.	Guru sebagai Manager	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah.</li><li>• Guru memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.</li></ul>	√	√
3.	Guru sebagai Supervisor	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memahami permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li><li>• Guru meberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li></ul>	√ √	
4.	Guru sebagai Innovator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara bersosialisasi siswa.</li></ul>		√
5.	Guru sebagai Komunikator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menjadi sahabat siswa</li></ul>	√	
6.	Guru sebagai Motivator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memotivasi siswa</li></ul>	√	

## TRANSKIP OBSERVASI

### PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA

Responden : Hasnawati Harahap, S.Pd

Status : Wali Kelas IV Unggulan

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru sebagai Edicator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru sebagai teladan</li><li>• Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku.</li><li>• Guru membentuk kepribadian peserta didik.</li></ul>	√ √ √	
2.	Guru sebagai Manager	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah.</li><li>• Guru memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.</li></ul>	√	√
3.	Guru sebagai Supervisor	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memahami permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li><li>• Guru meberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li></ul>	√ √	
4.	Guru sebagai Innovator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara bersosialisasi siswa.</li></ul>		√
5.	Guru sebagai Komunikator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menjadi sahabat siswa</li></ul>	√	
6.	Guru sebagai Motivator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memotivasi siswa</li></ul>	√	

## TRANSKIP OBSERVASI

### PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA

Responden : Elida Hafni, S.Pd

Status : Guru Bidang Studi dan Bahasa Inggris

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru sebagai Edicator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru sebagai teladan</li><li>• Guru memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku.</li><li>• Guru membentuk kepribadian peserta didik.</li></ul>	√ √ √	
2.	Guru sebagai Manager	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan arahan tentang tata tertib di sekolah.</li><li>• Guru memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa.</li></ul>	√ √	
3.	Guru sebagai Supervisor	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memahami permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li><li>• Guru meberikan solusi terhadap permasalahan siswa terkait proses bersosialisasi siswa.</li></ul>	√ √	
4.	Guru sebagai Innovator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru membuat bentuk inovasi dalam meningkatkan cara bersosialisasi siswa.</li></ul>	√	
5.	Guru sebagai Komunikator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menjadi sahabat siswa</li></ul>	√	
6.	Guru sebagai Motivator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memotivasi siswa</li></ul>	√	

## Lampiran VII

### TRANSKIP OBSERVASI CIRI-CIRI SISWA BERKESULITAN BERSOSIALISASI

Responden : Mutia Fajri

Status : Siswa Kelas IVB

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak Bersifat Tidak Peduli	<ul style="list-style-type: none"><li>• Anak menjadi acuh tak acuh.</li><li>• Tidak butuh orang lain.</li><li>• Tidak dapat menerima persahabatan.</li></ul>		<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
2.	Berperilaku agresif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyakiti teman dalam bentuk verbal.</li><li>• Menyakiti teman dalam bentuk fisik.</li></ul>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3.	Menjadi Minder	<ul style="list-style-type: none"><li>• Suka menyendiri.</li><li>• Pendiam.</li><li>• Pemalu</li></ul>		<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
4.	Ketidakstabilan Emosional	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa tidak toleransi.</li><li>• Mudah stress.</li><li>• Mudah tersinggung.</li><li>• Mudah marah.</li></ul>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
5.	Kesulitan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gagap.</li><li>• Siswa sulit memahami perkataan temannya.</li></ul>		<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
6.	Adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa sulit beradaptasi.</li><li>• Siswa menentang tata tertib sekolah.</li></ul>		<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
7.	Perubahan-Perubahan dalam Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa tidak menaati tata tertib yang ada di sekolah</li></ul>		<input checked="" type="checkbox"/>

## TRANSKIP OBSERVASI CIRI-CIRI SISWA BERKESULITAN BERSOSIALISASI

Responden : Muhammad Rizky

Status : Siswa Kelas IVA

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak Bersifat Tidak Perduli	<ul style="list-style-type: none"><li>• Anak menjadi acuh tak acuh.</li><li>• Tidak butuh orang lain.</li><li>• Tidak dapat menerima persahabatan.</li></ul>	√	√ √
2.	Berperilaku agresif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyakiti teman dalam bentuk verbal.</li><li>• Menyakiti teman dalam bentuk fisik.</li></ul>	√ √	
3.	Menjadi Minder	<ul style="list-style-type: none"><li>• Suka menyendiri.</li><li>• Pendiam.</li><li>• Pemalu</li></ul>		√ √ √
4.	Ketidakstabilan Emosional	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa tidak toleransi.</li><li>• Mudah stress.</li><li>• Mudah tersinggung.</li><li>• Mudah marah.</li></ul>	√ √ √	√
5.	Kesulitan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gagap.</li><li>• Siswa sulit memahami perkataan temannya.</li></ul>		√ √
6.	Adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa sulit beradaptasi.</li><li>• Siswa menentang tata tertib sekolah.</li></ul>		√ √
7.	Perubahan-Perubahan dalam Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa tidak menaati tata tertib yang ada di sekolah</li></ul>		√

## TRANSKIP OBSERVASI CIRI-CIRI SISWA BERKESULITAN BERSOSIALISASI

Responden : Mali Lubis

Status : Siswa Kelas IV Unggulan

No.	Aspek yang di Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak Bersifat Tidak Perduli	<ul style="list-style-type: none"><li>• Anak menjadi acuh tak acuh.</li><li>• Tidak butuh orang lain.</li><li>• Tidak dapat menerima persahabatan.</li></ul>	√	√ √
2.	Berperilaku agresif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyakiti teman dalam bentuk verbal.</li><li>• Menyakiti teman dalam bentuk fisik.</li></ul>	√ √	
3.	Menjadi Minder	<ul style="list-style-type: none"><li>• Suka menyendiri.</li><li>• Pendiam.</li><li>• Pemalu</li></ul>		√ √ √
4.	Ketidakstabilan Emosional	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa tidak toleransi.</li><li>• Mudah stress.</li><li>• Mudah tersinggung.</li><li>• Mudah marah.</li></ul>	√ √ √	√
5.	Kesulitan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gagap.</li><li>• Siswa sulit memahami perkataan temannya.</li></ul>		√ √
6.	Adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa sulit beradaptasi.</li><li>• Siswa menentang tata tertib sekolah.</li></ul>		√ √
7.	Perubahan-Perubahan dalam Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa tidak menaati tata tertib yang ada di sekolah</li></ul>		√

## Lampiran VIII

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA DI**  
**MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI**  
**TAHUN AJARAN 2017/2018**

Responden : Anas, S.Ag. M.Pd.I  
Status : Kepala Sekolah  
Hari : Selasa  
Tanggal : 17 April 2018  
Waktu : pukul 09.22 WIB  
Tempat : Ruang kepala sekolah MIN Sei Agul Medan

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Adakah guru BK yang membantu peran guru dalam menangani masalah kesulitan bersosialisasi siswa?	Tidak, di sini tidak ada guru BK. Jadi di sini semua guru kelas merangkap menjadi guru BK memang tidak ada yang ditugaskan khusus untuk guru BK. Yang pertama mengenai anak yang berkesulitan bersosialisasi itu yang pertama mengatasinya adalah guru kelas, dicari dulu penyebabnya, Mungkin anak berkesulitan bersosialisasi dikarenakan faktor keluarganya di rumah, atau teman-temannya yang tidak cocok. Setelah ditemukan penyebabnya, barulah diselesaikan oleh wali kelasnya. Apabila

		wali kelasnya tidak mampu menyelesaikannya dan anak itu juga tidak bersosialisasi, maka responnya nanti kita buat surat panggilan kepada orang tuanya dan menanyakan langsung apa penyebabnya si anak tersebut tidak mau bersosialisasi. Setelah mendapatkan informasi dari wali kelasnya tersebut, barulah wali kelasnya yang mengatasinya.
2.	Apa saja bentuk kesulitan bersosialisasi siswa di MIN Sei Agul?	Di MIN Sei Agul tidak terlalu banyak yang mengalami kesulitan dalam bersosial, mengingat umur mereka yang sebaya, akan tetapi ada juga dua atau tiga orang yang tidak mau bersosialisasi. Kemungkinan itu faktor teman, keluarga ataupun gurunya. Sepanjang yang saya lihat di sini rata-rata siswanya membaaur, hanya satu atau dua orang saja yang tidak.
3.	Menurut bapak sudah cukupkah peran guru tersebut dalam mengatasi permasalahan sosial siswa?	Kalau masalah cukup pasti tidak pernah cukup, tapi yang saya lihat di sini guru-guru terus berusaha dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa.
4.	Bagaimana kebijakan bapak sebagai kepala sekolah dalam mendukung peran guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa tersebut?	Saya selalu mendukung apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa, pertama saya akan membiarkan masing-masing wali kelasnya mengatasinya, apabila tidak bisa baru melapor pada saya dan diadakan pemanggilan orang

		tua, baru setelah itu sama-sama diselesaikan masalahnya.
5.	Apa kendala guru di sini dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?	Kalau kendala yang besar tidak ada. Tapi, kalau kendala kecil pasti dialami oleh guru. Apalagi mengingat usia siswa yang masih tergolong anak-anak.
6.	Bagaimana tanggapan bapak, jika siswa menolak untuk dibimbing?	Itu tetap harus di bimbing, kadang-kadang di situlah kendala guru-guru. Guru sudah berusaha membimbing tapi pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum berubah. Walaupun begitu, guru tidak boleh bosan dalam membimbing siswa.
7.	Apakah di MIN Sei Agul ada pembelajaran yang menekankan pada materi akhlak?	Ada, pembelajaran agama ada mapel akidah akhlak dan pada pembelajaran umum ada mapel PPKN.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA DI**  
**MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI**  
**TAHUN AJARAN 2017/2018**

Responden : Marlina S.Pd  
Status : Wali Kelas IVA  
Hari : Kamis  
Tanggal : 05 April 2018  
Waktu : pukul 15.55 WIB  
Tempat : Kantin

<b>No.</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Responden</b>
1.	Apa yang ibu ketahui tentang sosialisasi siswa?	Menurut saya sosialisasi siswa bermacam-macam. Ada yang biasa saja dan ada yang pendiam.
2.	Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada siswa arti penting sosialisasi?	Kita contohkan dengan kehidupan sehari-hari, kalau ada yang sakit kita peduli, ada yang kekurangan kita kasi pinjam.
3.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang tidak peka terhadap orang lain?	cara saya mengatasi anak yang tidak peka terhadap orang lain yaitu dengan menasihatinya.
4.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang	cara saya mengatasi anak yang agresif yaitu dengan menasihatinya.

	agresif?	
5.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pemalu?	Kita panggil saa dia kedepan kelas, selain itu kita bisa nasihati.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang mudah sakit hati?	Belum pernah jumpa dengan yang seperti itu.
7.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang minder?	Belum ada saya menemukan seperti itu.
8.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak sulit bersosialisasi?	Dilihati dari pribadi anaknya dan data-data orang tua.
9.	Apa saja bentuk motivasi ibuk kepada siswa agar dapat bersosialisasi dengan baik?	Kita kasih arahan kalau bersosialisasi itu penting.
10.	Inovasi apa saja yang ibu lakukan dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?	Selalu kita menasihati.
11.	Sebagai edukator, bagaimana cara ibu memeberi teladan kepada siswa?	Itu dimulai dari diri kita sendiri dulu.

12.	Adakah pengaruh dari motivasi yang ibu berikan selama ini?	Pasti ada.
13.	Ada tidak yang menolak untuk dinasihati?	Namanya siswa masih labil paling dia berubah 1 atau 2 hari.
14.	Adakah kebijakan yang ibu berikan kepada siswa terkait permasalahan kesulitan bersosialisasi siswa?	Tidak ada.
15.	Apa permasalahan sosial yang sering terjadi di kelas ini?	Paling ejek ejekan nama orang tua yang berakibat berkelahi.
16.	Pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?	Guru beserta stafnya.
17.	Apa saja faktor penghambat dalam kesulitan bersosialisasi siswa?	Paling di sini ada anak yang pemalu.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA DI**  
**MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI**  
**TAHUN AJARAN 2017/2018**

Responden : Ihda Fitri S.Pd (IF)

Status : Wali Kelas IVB

Hari : Kamis

Tanggal : 05 April 2018

Waktu : pukul 13.20 WIB

Tempat : Ruang Kelas

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang ibu ketahui tentang sosialisasi?	Menurut saya sosialisasi siswa di kelas cukup baik, komunikasi tidak ada yang kaku dan nyambung.
2.	Bagaimana cara ibu mengajarkan arti penting sosialisasi?	Kita harus berkomunikasi dengan baik, bicara sopan, dalam pergaulan jangan suka bertengkar.
3.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang tidak peka temannya?	Tidak ada, semua di sini peduli.
4.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang agresif?	Saya beri dia tugas sekolah agar siswa mempunyai kesibukkan, setelah selesai saya beri waktu mereka untuk saling bersosialisasi.

5.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pemalu?	Tidak ada, kalau di kelas semua ingin maju kedepan kelas.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pemurung?	Tidak ada yang pemurung.
7.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pendiam?	Kita ajak aja dia selalu berbicara atau di suruh maju ke depan kelas.
8.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang minder?	Tidak ada anak yang minder, karena rata-rata ekonomi orang tua sama.
9.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang mudah sakit hati?	Kalau itu sering, biasa permasalahannya ejek-ejekan nama orang tua. Kalau saya mengatasinya, saya bacakan semua nama orang tuanya biar tidak ada yang saling mengejek lagi. Selain itu saya beri dia arahan.
10.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?	Tidak ada yang seperti itu, karena mereka di sini semua sebaya.
11.	Apa hambatan yang ibu alami ketika menghadapi anak yang berkesulitan bersosialisasi?	Insya Allah tidak ada, karena mungkin mereka masih anak-anak jadi masih bisa di bina.
12.	Apa saja bentuk motivasi ibuk kepada siswa agar dapat bersosialisasi dengan baik?	Saya biasa memberi nasihat.
13.	Adakah kebijakan yang ibu berikan kepada siswa terkait	Dalam pembelajaran saya terapkan peraturan sebelum siap tugas tidak

	permasalahan kesulitan bersosialisasi siswa?	boleh berbicara, dan tidak boleh jalan-jalan. Hal ini dilakukan untuk mencegah siswa saling ejek-ejekan yang berakibat perkelahian.
14.	Sebagai edukator, bagaimana cara ibu memberi teladan kepada siswa?	Dari perbuatan diri kita sendiri juga, Misalnya di dalam kelas panggilnya ibu bapak tidak sebaya, supaya siswa juga jika memanggil orang lain dengan sopan.
15.	Inovasi apa saja yang ibu lakukan dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?	Paling Cuma nasihat saja.
16.	Adakah pengaruh dari motivasi yang ibu berikan selama ini?	Berpengaruh, karena setelah itu anak itu tidak ejek-ejekan lagi karena siswa itu semua tahu nama orang tuanya.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA DI**  
**MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI**  
**TAHUN AJARAN 2017/2018**

Responden : Hasnawati Harahap (HH)

Status : Wali Kelas IV Unggulan

Hari : Rabu

Tanggal : 04 April 2018

Waktu : pukul 11.51 WIB

Tempat : Ruang Kelas

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang ibu ketahui tentang sosialisasi?	Siswa disini masih bagus-bagus saja sosialisasinya.
2.	Bagaimana cara ibu mengajarkan arti penting sosialisasi?	Di dalam pembelajarannya ada pelajaran akidah akhlak, di situ kita mengajarkan cara bersosialisasi dengan baik, serta mengajarkan adab-adab dalam bergaul.
3.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang tidak peka temannya?	Seperti itu sudah jarang, mereka selalu peduli bahkan ketika ada yang kehilangan rebutan ingin meminjamkan. Mungkin karena sudah belajar akidah jadi siswa tersebut sudah mengerti.

4.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang agresif?	Kita lihat dari kenakalannya, namanya juga masih anak-anak ketika bermain apa yang di larang tetap kita larang, kalau tidak baik kita arahkan.
5.	Apakah ibu pernah memberlakukan sanksi?	Tidak, itu tidak boleh karena terkait peraturan sekolah. Paling saya hanya memberikan hukuman berupa kebersihan setelah istirahat, karena waktu istirahat siswa perlu juga untuk istirahat. Terkadang digertak saja mereka sudah takut.
5.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pemalu?	Sering panggil dia ke depan kelas, usahakan supaya dia tidak malu bergaul misalnya dengan pemindahan tempat duduk setiap bulannya, dengan sendirinya, dia akan tidak malu lagi.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pendiam?	Kita ajak dia bersosialisasi, selalu kita tanyak-tanyak ajak bicara.
7.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?	Kita luruskan saja maksud dar anak tersebut, dan mengatakan kepada temannya bahwa kita tidak boleh menyepelekan orang lain, dan harus saling menghargai.
11.	Apa hambatan yang ibu alami ketika menghadapi anak yang	Tidak ada

	berkesulitan bersosialisasi?	
12.	Adakah siswa yang menolak saat diberi arahan tentang cara bersosialisasi?	Mereka tidak menolak, akan tetapi kurang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tapi itulah memang tugas kita harus bisa mengarahkan siswa itu setiap hari.
13.	Adakah pengaruh dari motivasi yang ibu berikan selama ini?	Ada, kalau diberi motivasi dia akan semakin lebih baik.

## TRANSKIP WAWANCARA

### PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA DI

#### MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI

#### TAHUN AJARAN 2017/2018

Responden : Elida Hafni S.Pd (EH)  
Status : Guru Bidang Studi dan Bahasa Inggris  
Hari : Rabu  
Tanggal : 04 April 2018  
Waktu : pukul 10.55 WIB  
Tempat : Ruang Kelas

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang ibu ketahui tentang sosialisasi?	Kalau di lingkungan sekolah bagus pergaulannya, walaupun ada yang nakal, masih bisa ditangani.
2.	Bagaimana cara ibu mengajarkan arti penting sosialisasi?	Biasa saya di pembelajaran Bahasa Inggris kadang-kadang cuma dinasihati.
3.	Faktor apa saja yang mendominasi dari sosialisasi tersebut?	Lingkungan sebaya.
4.	Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?	Semua pendidik dan kependidikan, termasuk satpam.
5.	Apa bentuk kesulitan ibu dalam	Tidak ada yang terlalu sulit, semua

	mengatasi kesulitan bersosialisasi?	dapat bersosialisasi dengan baik.
6.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang tidak peka temannya?	Kita kasih arahan atau nasihat, kita beri tahu kalau kita semua bersaudara, biasa saya buat game yang menuntut kerja sama, hal itu dapat memancing anak untuk bersosialisasi.
7.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang agresif?	Kalau agak nakal, saya nasihati. Kalau yang parah saya bilang siapa yang ribut, saya panggil nama orang tuanya. Biasa kalau digertak begitu, siswa akan takut, tapi jarang saya begitu, biasa hanya dinasihati.
8.	Apakah ibu pernah memberi sanksi kepada siswa?	Tidak, karena menurut saya, tidak ada yang terlalu parah.
9.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pemalu?	Biasa saya <i>support</i> dia, saya sering suruh kedepan kelas supaya ia tidak canggung lagi, atau kadang saat mengajar, saya beri kuis dan apabila benar saya beri hadiah. Itu saya lakukan
10.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pemurung?	Pemurung tidak ada.
11.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang pendiam?	Saya sering suruh kedepan, biasa saya tanya-tanya secara personal.
12.	Bagaimana cara ibu mengatasi	Kalau minder tidak ada.

	anak yang minder?	
13.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa?	Kita kasih penjelasan sama siswanya, jika siswa tersebut di olok beri penjelasan pada yang lainnya kalau kita sama-sama belajar.
14.	Apa hambatan yang ibu alami ketika menghadapi anak yang berkesulitan bersosialisasi?	Tidak ada.
15.	Apa saja bentuk motivasi yang ibu berikan kepada siswa terkait permasalahan sosial?	Dalam pembelajaran beri semangat.
16.	Adakah kebijakan yang ibu berikan kepada siswa terkait permasalahan kesulitan bersosialisasi siswa?	Tidak ada paling saya beri arahan saja.
17.	Sebagai edukator, bagaimana cara ibu memberi teladan kepada siswa?	Di mulai dari diri kita sendiri terhadap rekan sebaya.
18.	Inovasi apa saja yang ibu lakukan dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?	Dalam pembelajaran biasanya saya menampilkan video program tentang kehidupan sosial atau bermasyarakat, tapi biasanya video tersebut di akhir pembelajaran.
19.	Adakah pengaruh dari motivasi yang ibu berikan selama ini?	Biasanya sehari dua pengaruhnya, tapi memang tiap hari di kasi nasihat.

## Lampiran IX

### TRANSKIP WAWANCARA SISWA DALAM KESULITAN BERSOSIALISASI DI MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI TAHUN AJARAN 2017/2018

Responden : Mutia Fajri (MF)

Status : Siswa kelas IVB

Hari : Jumat

Tanggal : 06 April 2018

Waktu : pukul 09.47 WIB

Tempat : Ruang Kelas

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang kamu ketahui tentang sosialisasi?	Bermain dengan teman-teman.
2.	Apa manfaat kita bersosialisasi?	Dapat bermain.
3.	Apakah kamu pernah mengejek teman?	Tidak
4.	Apakah kamu pernah teman?	Pernah, diejek nama orang tua.
5.	Apa yang kamu hindari ketika berkumpul dengan teman?	Jangan membuat teman marah.
6.	Bagaimana hubunganmu dengan teman-temanmu?	Baik, tapi kadang sering marah-marah.

7.	Apa saja bentuk kesulitanmu dalam hal bersosialisasi?	Sering dimarahi kalah kalah dalam permainan.
8.	Pernah bersikap acuh terhadap teman?	Tidak
9.	Apakah kamu pernah bertengkar dengan teman?	Paling ejek-ejekan sama teman.
10.	Apakah guru pernah memotivasi kamu untuk dapat bersosialisasi dengan baik?	Pernah. Guru bilang kalau bermain jangan bertengkar.
11.	Apakah guru pernah mencontohkan cara bersosialisasi dengan baik?	Jarang.
12.	Apakah ada pengaruh dari motivasi guru terhadap sosial mu?	Ada, saya menjadi lebih menjaga emosi ketika bermain.

**TRANSKIP WAWANCARA SISWA DALAM KESULITAN BERSOSIALISASI DI  
MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI TAHUN AJARAN 2017/2018**

Responden : Muhammad Rizky Fadhilah (MRF)

Status : Siswa kelas IVA

Hari : Kamis

Tanggal : 05 April 2018

Waktu : pukul 15.18 WIB

Tempat : Ruang Kelas

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang kamu ketahui tentang sosialisasi?	Berteman dengan teman-teman.
2.	Apa manfaat kita bersosialisasi?	Dapat bermain bersama.
3.	Apakah kamu pernah mengejek teman?	Tidak.
4.	Apakah kamu pernah di ejek teman?	Pernah, diejek nama orang tua.
5.	Apa yang kamu hindari ketika berkumpul dengan teman?	Jangan membuat teman marah.
6.	Bagaimana hubunganmu dengan teman-temanmu?	Baik, tapi kadang sering berkelahi.
7.	Apa saja bentuk kesulitanmu dalam hal bersosialisasi?	Tidak ada.

8.	Pernah bersikap acuh terhadap teman?	Pernah, kalau kawan suka ngejek-ngejek kadang saya tidak mau membantu.
9.	Apakah kamu pernah bertengkar dengan teman?	Pernah karena di ejek nama orang tua saya.
10.	Apakah guru pernah memotivasi kamu untuk dapat bersosialisasi dengan baik?	Pernah. Guru bilang kalau bermain jangan bertengkar.
11.	Apakah guru pernah mencontohkan cara bersosialisasi dengan baik?	Jarang.
12.	Apakah ada pengaruh dari motivasi guru terhadap sosial mu?	Ada,saya sekarang jadi jarang berkelahi.

**TRANSKIP WAWANCARA SISWA DALAM KESULITAN BERSOSIALISASI DI  
MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI TAHUN AJARAN 2017/2018**

Responden : Mali Lubis (ML)  
Status : Siswa kelas IV Unggulan  
Hari : Selasa  
Tanggal : 03 April 2018  
Waktu : pukul 16.53 WIB  
Tempat : Ruang Kelas

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang kamu ketahui tentang sosialisasi?	Mempunyai banyak teman.
2.	Apa manfaat kita bersosialisasi?	Banyak teman yang suka menghibur.
3.	Apakah kamu pernah mengejek teman?	Pernah.
4.	Apakah kamu pernah di ejek teman?	Pernah, diejek nama orang tua.
5.	Apa yang kamu hindari ketika berkumpul dengan teman?	Menjauhi hal yang tidak baik..
6.	Bagaimana hubunganmu dengan teman-temanmu?	Baik, tapi kadang sering berkelahi.
7.	Apa saja bentuk kesulitanmu dalam hal bersosialisasi?	Tidak ada.

8.	Pernah bersikap acuh terhadap teman?	Pernah, karena lagi tidak berteman.
9.	Apakah kamu pernah bertengkar dengan teman?	Pernah karena di ejek nama orang tua saya.
10.	Apakah guru pernah memotivasi kamu untuk dapat bersosialisasi dengan baik?	Pernah. Guru bilang kalau bermain jangan bertengkar.
11.	Apakah guru pernah mencontohkan cara bersosialisasi dengan baik?	Jarang.
12.	Apakah ada pengaruh dari motivasi guru terhadap sosial mu?	Ada,saya sekarang jadi jarang berkelahi.

**Lampiran X Foto Observasi di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**

**Foto MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**



**Dokumentasi Saat Peneliti Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Tata Usaha MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**



**Dokumentasi Saat Peneliti Wawancara dengan Guru-Guru MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**



**Dokumentasi Saat Wawancara Dengan Siswa Kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**



Foto Siswa MIN Sei Agul sedang bermain



## Lampiran XI

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Diah Ayu Lestari

**Nim** : 36.14.4.011

**Tempat/Tgl Lahir** : Medan, 09 April 1997

**Alamat** : Jalan Starban Gg. Lurah Ujung Kelurahan Polonia Kecamatan  
Medan Polonia

**Nama Orang Tua**

a. **Ayah** : Ramlan

b. **Ibu** : Sutiah

**Anak ke** : 1 dari 2 bersaudara

**Jenjang Pendidikan** :

1. TK Ar-Ridho Polonia Medan 2002-2003
2. SD Swasta Al-Hidayah Medan 2003-2008
3. SMP Negeri 10 Medan 2008-2011
4. SMA Negeri 17 Medan 2011-2014
5. S1 UIN Sumatera Utara 2014-2018



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. (061)6615683-6622925. Fax 6615683 Medan Estate 20731

**Surat Keterangan Pengesahan Judul Skripsi**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : DIAH AYU LESTARI  
Nim : 36.14.4.011  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat/No HP : Jl Starban Gg. Lurah Ujung Polonia Medan /  
085260141939

Benar bahwa judul skripsi yang tertera dibawah ini :

**“PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN  
BERSOSIALISASI SISWA DI MIN SEI AGUL KECAMATAN  
MEDAN DENAI”**

Telah disetujui oleh Prodi PGMI setelah melalui rapat penseleksian penentuan judul oleh pihak Prodi PGMI FITK UIN SU Medan, dan selanjutnya saudara/i dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan Penasehat Akademik (PA) masing-masing.

Demikian surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 Januari 2018

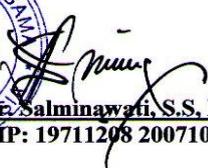
A.n Dekan

Penasehat Akademik

Ketua Prodi PGMI

  
**Dr. Eka Susanti, M.Pd**  
NIP: 19710526 199402 2 001



  
**Dr. Salminawati, S.S, MA**  
NIP: 19711208 200710 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-2773/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Riset**

01 Maret 2018

**Yth. Ka MIN Sei Agul**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : DIAH AYU LESTARI  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 April 1997  
NIM : 36144011  
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MIN Sei Agul, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA DI MIN SEI AGUL KEC MEDAN DENAI TAHUN AJARAN 2017/2018**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam  
Ketua Dewan PGMI  
  
Dr. Saingsawati, S.S., M.A.  
NIP.197112082007102002

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-2773/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018

01 Maret 2018

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Ka MIN Sei Agul

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : DIAH AYU LESTARI  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 April 1997  
NIM : 36144011  
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MIN Sei Agul, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI SISWA DI MIN SEI AGUL KEC MEDAN DENAI TAHUN AJARAN 2017/2018**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*  
Ketua Jurusan PGMI  
  
Dr. Salasindawati, S.S., M.A.  
NIP. 197112082007102002

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SEI AGUL MEDAN**  
Jl. Merpati II Kec. Medan Denai, 20226 Telp. / Fax. (061) 7333902

SURAT – KETERANGAN  
Nomor : B-038/MI.02.15/PP.004/04/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kota Medan menerangkan bahwa :

Nama : Diah Ayu Lestari  
NIM : 36144011  
Jurusan/Prodi : S1 PGMI UIN SU

Adalah benar telah melakukan Penelitian Lapangan dari tanggal 01 Maret 2018 s/d 18 April 2018 dengan Judul **Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018** pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Kecamatan Medan Denai Kota Medan, berdasarkan Permohonan Izin Melakukan Penelitian Nomor : B-2773/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018 tanggal 01 Maret 2018.

Demikian surat keterangan ini di perbuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Medan, 19 April 2018

Kepala,

**A. S. S. Ag**

NIP. 19700207 199803 1 003.



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731 Email:  
ftiainsu@gmail.com

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

**NAMA** : DIAH AYU LESTARI  
**NIM** : 36.14.4.011  
**JURUSAN** : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
**TANGGAL SIDANG** : 29 JUNI 2018  
**JUDUL SKRIPSI** : PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN  
BERSOSIALISASI SISWA DI MIN SEI AGUL KECAMATAN  
MEDAN DENAI TAHUN AJARAN 2017/2018

NO	PENGUJI	BIDANG	PERBAIKAN	PARAF
1.	Dr. Sahkholid Nasution, S. Ag, MA	Pendidikan	Tidak Ada	
2.	H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA	Agama	Tidak Ada	
3.	Dr. Salminawati, S.S, MA	Metodologi	Ada	
4.	Nirwana Anas S. Pd, M. Pd	Hasil	Ada	

Medan, 09 Agustus 2018

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Sekretaris

**Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd**  
NIP. 19770808 200801 1 014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731 Email:  
ftiainsu@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Diah Ayu Lestari  
NIM : 36.14.4.011  
Pembimbing I : Dr. Sahkholid Nasution, MA  
Fakultas/Prodi : FITK / PGMI  
Judul : Peran Guru dalam mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai Tahun Ajaran 2017 / 2018

No.	Tanggal	Pertemuan Ke	Materi Bimbingan	Paraf
1.	Senin 22 - Januari 2018	I	Konfirmasi Judul	
2.	Senin 29 / Januari 2018	II	Revisi Bab I	
3.	Rabu 7 / Februari 2018	III	Revisi Bab II	
4.	Kamis 8 / Februari 2018	IV	Revisi Bab III	
5.	Kamis 1 / Maret 2018	V	Revisi Proposal	
6.	Kamis 31 / Mei 2018	VI	Bimbingan Bab IV dan V	
7.	Senin 4 / Juni 2018	VII	Revisi bab IV dan V	
8.	Rabu 6 / Juni 2018	VIII	ACC skripsi untuk sidang	

Medan, 6 Juni 2018  
Pembimbing I

  
Dr. Sahkholid Nasution, MA



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731 Email:  
fiainsu@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Diah Ayu Lestari  
NIM : 36.14.4.011  
Pembimbing II : H. Pangulu A. Karim, Lc, MA  
Fakultas/Prodi : FITK / PGMI  
Judul : Peran Guru dalam mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa di MIN Sei Agul  
Kecamatan Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Tanggal	Pertemuan Ke	Materi Bimbingan	Paraf
1.	Senin 22/Januari 2018	I	Konfirmasi Judul	
2.	Kamis 8/Februari 2018	II	Acc proposal untuk sempro	
3.	Jumat 2/Maret 2018	III	Revisi Proposal	
4.	Senin 4/Juni 2018	IV	Bimbingan Bab IV dan V	
5.	Rabu 6/Juni 2018	V	Revisi Bab IV dan V	
6.	Kamis 7/Juni 2018	VI	Acc Skripsi V & Bab IV	

Medan, 6 Juni 2018  
Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

Nomor : B-7830/ITK/ITK.IV.7/PP.00.9/06/2018  
Lamp. : -  
Hal : **PANGGILAN UJIAN**

Medan, 25 Juni 2018

Kepada Yth.

Sdr.

Mahasiswa FITK. UIN-SU  
Di –  
Me d a n

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami harapkan kehadiran Saudara untuk mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 29 Juni 2018

Pukul : 13.00-16.00 Wib

Tempat : Ruang Jurusan PGMI FITK UIN SU

Demikian kami sampaikan, untuk dihadiri dan dilaksanakan.

Wassalam

An. Dekan

Ketua Jurusan PGMI



Dr. Salmawati, M.A.

11208 200710 2 001

Tembusan :

Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (*sebagai laporan*)



**KARTU KEHADIRAN UJIAN MUNAQASYAH  
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

NAMA : DIAH AYU LESTARI

NIM : 36.14.9.011

JURUSAN : PGMI - 3

NO	HARI/TANGGAL	JURUSAN	PENGUJI/PETUGAS	PARAF
1.	10 Mei 2018	PGMI		
2.	Kamis / 31-05-2018	PGMI		
3.	senin - 04/06 2018	PBI	MPS	
4.	selasa - 05/06 2018	PGMI		
5.	Rabu - 06/06 2018	PGMI		
6.				
7.				
8.				

Medan, 06 Juni .....2018

An. Dekan

Ketua Jurusan PGMI



Dr. Shintawati, S.S./MA

19212082007102001